



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK DALAM KITAB
SULLAM AT-TAUFIQ KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BIN
THOHIR BA'ALAWIYYIN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

KHAIRUDDIN
NIM. 0301163215

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK DALAM KITAB
SULLAM AT-TAUFIQ KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BIN
THOHIR BA'ALAWIYYIN**

SKRIPSI


*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:


KHAIRUDDIN
NIM. 0301163215

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing Skripsi I


Drs. Hadis Purba, M.A
NIDN: 2004046201

Pembimbing Skripsi II


Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN: 2110058902

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba’alawiyyin”, yang disusun oleh **Khairuddin** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

09 Februari 2021 M

27 Jumadil Akhir 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN: 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN: 2004046201

Anggota Penguji

1. Zulkpli Nasution, MA
NIDN: 2001058203

3. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN: 2110058902

2. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIDN: 2024107004

4. Drs. Hadis Purba, MA
NIDN: 2004046201

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN: 2012126703

Medan, 23 November 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Khairuddin

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-
Tempat

Assalaamu'alaiyikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Khairuddin

NIM : 0301163215

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin

Berdasarkan hal ini pendapat kami skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosahkan dalam siding munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaiyikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Dosen Pembimbing I



Drs. Hadis Purba, M.A
NIDN: 2004046201

Dosen Pembimbing II



Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN: 2110058902

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khairuddin

NIM : 0301163215

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam Kitab *Sullam*

at-Taufiq Karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir

Ba'alawiyyin

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya, melainkan kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 November 2020



Khairuddin
NIM. 0301163215

ABSTRAK



Nama : Khairuddin
NIM : 0301163215
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, M.A
Pembimbing II : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Akidah, Akhlak

Tujuan Penelitian adalah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin. 2) Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin pada pendidikan saat ini.

Jenis Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data 1) awal mula peneliti mencari dahulu dan mengumpulkan kitab yang mendukung penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak, terkhusus kitab *Sullam at-Taufiq*. 2) kemudian peneliti membaca dan menelusuri dokumen yang telah ada, mengklasifikasi dan menarik tema. 3) kemudian peneliti menelaah dan berusaha dalam memahami isi kandungan kitab *Sullam at-Taufiq*, dan menjelaskan hasilnya.

Hasil Penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan akidah pada syahadat pertama diantaranya yaitu: beriman kepada Allah yang berhak untuk di sembah, nama-nama Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya, Allah berkehendak atas segala sesuatu, Allah maha suci dari sifat-sifat makhluk. Pada syahadat kedua diantaranya yaitu beriman kepada Rasulullah, beriman atas apa yang telah di kabarkan Rasulullah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, akhlak terpuji diantaranya yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ikhlas, berperasangka baik, tawakkal, sabar. Akhlak tercela diantaranya yaitu sombong, hasad, berbohong, buruk sangka, durhaka kepada orang tua. Implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak terjadi pada peserta didik baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non formal adalah terwujudnya keimanan yang tinggi disertai dengan perilaku mulia yang telah mendarah daging dalam jiwa peserta didik yang berdasarkan *al-Quran* dan *Sunnah*.

Disetujui oleh,
Dosen pembimbing

Drs. Hadis Purba, M.A
NIP.196204041993031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'allohmal'akbar, Segala puji hanya milik Allah سبحانه وتعالى yang telah memberikan kita nikmat kesehatan, kesempatan waktu, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* Karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin”**, Allah سبحانه وتعالى tuhan kita yang telah menciptakan kita dan tidak serupa seperti kita juga tidak butuh kepada kita, yang telah menciptakan tempat dan tak butuh kepada tempat, yang telah menciptakan Arsy dan tak butuh kepada Arsy, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan tak serupa juga tak butuh kepada alam semesta beserta isinya, adanya Allah سبحانه وتعالى tanpa tempat dan tanpa arah, Allah سبحانه وتعالى tuhan kita, tidak ada tuhan selain Allah سبحانه وتعالى yang berhak untuk di sembah. Sholawat beserta salam kepada junjungan alam, makhluk yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Skripsi ini ialah sebuah karya ilmiah yang di susun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah Suliono dan Ibu Suraya sebagai orang tua tercinta dan tersayang yang takpernah bosan untuk memberikan do'a, dukungan, motifasi, semangat, dan materi kepada penulis untuk meraih sebuah impian dan cita-cita. Berkat doa dan berbagai macam dukungan dari orang tualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tak luput juga dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan arahan dari berbagai pihak, maka dari itu saya sebagai penulis berdo'a semoga selalu mendapatkan keridhoan dari Allah سبحانه وتعالى dan mengucapkan beribu-ribu terimakasih dari hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, sebagai dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibunda Dr. Mahariah, M.Ag, sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, sekaligus pembimbing akademik saya yang selalu memberikan kekelumit wejangan dan motifasi yang khas dari beliau.
4. Ayahanda Drs. Hadis Purba, M.A sebagai pembimbing skripsi I, dan juga bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I sebagai pembimbing skripsi II, yang telah memberikan bimbingan yang istimewa, banyak memberikan ilmu, semangat juang, hingga kritik dan saran yang sangat penting bagi peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Masa Khidmat 2016-2020, yang telah memberikan nasehat dan motifasi untuk terus berkarya dalam dunia pendidikan .
6. Seluruh bapak dosen dan ibuk dosen terkhusus dosen Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya. Tanpa guru saya tidak akan menjadi manusia yang berpendidikan.
7. Guruku tercinta, Ustadz Akmal Marzuki Harahap, S.Pd.I, Lc, sebagai ketua Yayasan Syahamah Sumatera Utara, sekaligus Pembimbing dan

Pembina Majelis Ta'lim Syahamah Medan, yang selalu memberikan nasehat-nasehatnya yang sangat bermanfaat, dan sangat banyak ilmu yang telah di berikan agar menjadi Muslim yang sejati, yang membela agama ini secara totalitas, untuk menjadi pribadi yang bertakwa, dan memiliki akhlakyang mulia. Berkah do'a dan motivasinya menyertai penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh sahabat terdekat penulis di UIN SU stambuk 2016 maupun di Majelis Syahamah Medan, yaitu Ahmad Murdani, Rosul Pilihan Daulay, Adam F. Sagara, Abdurrohman, S.Pd, Muhammad Syafri, S.Pd, Rahmida Putri, S.Pd, Rahmawarni Harahap, S.Pd, Rahmadni, S.Pd, Khairulliza, Roma Putra Siregar, dan Tetty Dahria Harahap, S.Ag, yang selalu memberikansuntikan semangat beserta do'a kepada saya dansemoga persahabatan kita inimembawa kita sampai ke syurga.
9. Abangda Muhammad Zainuddin S.Pd juga Istri serta seluruh Syahami dan Syahamiyah mohon maaf namanya tidak tesebutkan satu persatu yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan, Mengaji bersama, dan Muroja'ah bersama dalam Majelis Ta'lim Syahamah Medan.
10. Seluruh sahabat PAI 4 Stambuk 2016 dan sahabat AHSAN 615 yang telah membersamaikurang lebih empat sampai enam tahun lamanya, tentunya banyak suka dan duka yang telah kita telah lalui bersama dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ketua Najir masjid beserta anggotanya yaitu Ahmad Muhajir Sinaga, S.H, Ahmad Nawawi Nasution, S.H, Mushab al-Umaili, S.Pd, Muhammad Rendi A.Md, Riki Sandova S.H, Dedi, Fauzan Ahmad, dan Khairul Fadli

Purba, yang telah memberikan do'a dan dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis tak tadapat membalas seluruh kebaikan yang telah di berikan dari berbagai pihak. Penulis selalu berdo'a semoga Allah سبحانه وتعالى senantiasa membalas kebaikan serta selalu di berikan rahmat dan karunia-Nya, senantiasa dalam perlindungan Allah سبحانه وتعالى. Akhirnya dengan segala keterbatasan Ilmu, pengalaman serta kemampuan penulis dalam mengerjakan skripsi ini, penulis berharap agar kiranya pembaca memberikan kritik dan sarannya agar nantinya dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya dapat lebih baik lagi, kemudian penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluuruh pihak, terkhusus orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Semoga Allah سبحانه وتعالى selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Medan, 23 November 2020
Penulis



Khairuddin
NIM: 0301163215

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai.....	10
B. Pendidikan.....	12
C. Akidah	15
D. Ahklak.....	20
E. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Akhak	25
F. Penelitian Relevan.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	34
B. Temuan Khusus.....	40

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu mengenal Allah سبحانه وتعالى dan mengenal sifat-sifat-Nya adalah sesuatu ilmu yang paling agung dan paling utama, serta yang paling wajib untuk di dahulukan mempelajarinya atas seluruh ilmu lainnya, karena pengetahuan terhadap ilmu ini merupakan pondasi bagi keselamatan dan kebahagiaan hakiki.¹ Ilmu ini dikenal dengan Ilmu Akidah, yang merupakan pondasi yang paling awal bagi kehidupan manusia, dengan Ilmu Akidah kita dapat mengenal Allah سبحانه وتعالى dan sifat-sifat-Nya juga segala perbuatan-Nya, juga kita dapat mengetahui keadaan semua makhluk-Nya, seperti para Malaikat, para Nabi Allah سبحانه وتعالى serta apa saja yang di kabarkan oleh nabi, seperti adanya hari akhirat, alam kubur hingga surga atau neraka, mengetahui segala kewajiban, keharaman dan masih banyak lagi mengenai ilmu yang terkait dengan akidah.

Sedangkan Akhlak adalah pengaplikasian dari seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi, dikarenakan orang menjadi berakhlak mulia sebab selalu merasa bahwa Allah سبحانه وتعالى selalu mengawasi segala perbuatannya dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian, maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji.² Seseorang yang berakhlak tentu perilaku batin dan lahirnya seimbang dan seirama. Maka

¹Kholilurrohman, (2019), *Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, hal. 19.

²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: CV. Manhaji Medan 2016, hal. 16.

Akidah dan Akhlak ialah dua hal yang selalu berkolaborasi dalam berkehidupan manusia dikarenakan menyangkut dengan perilaku batin dan lahirnya seseorang, jika seseorang memiliki akidah yang benar, tentu ia juga memiliki akhlak yang terpuji kepada Allah سبحانه وتعالى dan makhluk Nya.

Fenomena yang terjadi pada zaman ini, yang menimpa kebanyakan manusia saat ini adalah mereka yang mengaku sebagai ummat muslim tetapi tidak beriman, dan mengaku beriman namun imannya tidak sesuai dengan disiplin ilmu akidah, akhirnya timbul lah perilaku akhlak yang tercela terhadap Allah سبحانه وتعالى dan makhluk Nya. Pendidikan Akidah dan Akhlak yang dirasakan hanya sebatas memahami teori saja, melahirkan individu yang lemah akan ilmu akidah dan akhlaknya, ilmunya hanya di jadikan sebagai bahan untuk berdebat dan berhujjah untuk membenarkan keyakinan mereka masing-masing, pendidikan akidah yang hanya di jadikan sebagai rutinitas saja sehingga mendapatkan ilmu yang pas-pasan, dianggap mampu menyelamatkan kehidupannya di akhirat kelak, akhirnya berkehidupan dengan akidah yang alakadarnya, berbuah dengan nilai akidah yang sekedar saja, tanpa mengetahui keutamaannya dalam berakidah, sehingga berimbas pada akhlaknya yang dilakukan setiap hari, seperti sholat sebatas rutinitas saja tanpa memikirkan itu sebagai kewajiban utama, zakat sebagai formalitas saja sehingga melahirkan rasa sepele dan terbebani, dengan keyakinan yang berlandaskannya pada logika saja, sehingga menjadikan nilai etika dalam ruang lingkup sosial sebagai basa-basi saja. *Silaturrahiim* yang dalam agama islam adalah sebuah pertanda orang yang beriman, faktanya kebanyakan hanya dilakukan setahun sekali, bahkan ada yang tidak sama sekali, saling

komunikasi sekedar dilakukan hanya melalui media sosial, sehingga tidak sering melakukan bertatap muka.

Maka, pada saat sekarang ini sering orang mengatakan bahwa, globalisasi membuat kedekatan yang jauh menjadi lebih dekat dan yang dekat menjadi jauh, ini memang fakta terjadi, baik dari kalangan remaja ataupun kalangan dewasa, tidak pandang siapapun mereka itu, baik itu pria maupun wanita, semua ini ialah bencana dari globalisasi yang tidak terkontrol sehingga mengikis nilai-nilai akidah dan akhlak secara tidak langsung tanpa di sadari.

Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dari pernyataan yang ada di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan Indonesia diantara tujuannya adalah untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang matang dan memiliki akhlak mulia, yang semua ini adalah cakupan dari pendidikan akidah dan akhlak. Akidah yang merupakan sebuah keyakinan dan keimanan adalah suatu yang tak nampak oleh mata, karna hanya dapat dirasakan dengan hati oleh diri individu masing-masing, namun praktek dari akidah tersebut dapat dilihat melalui aktifitas akhlak seseorang dalam

³*Ibid*, hal. 3.

kehidupannya keseharian. Sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ .
متفق عليه.

“Dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda : Malu itu sebagian dari iman. Muttafaq alaih”⁴

Al-Imam al-Qusyairy mengatakan bahwa : Malu adalah sesuatu yang mencegahmu dari hal-hal yang membahayakanmu. Penyebabnya adalah ketetapan atau keteguhan orang yang mempunyai rasa malu, seperti ahli ilmu dan etika. Buahnya adalah keamanan dari kebencian, siksaan, dan keringanan hisab. Sifat ini sangat di puji dan di tuntut.⁵ Di riwayat lain, suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عُبَيْدَةَ بْنِ عَمْرٍو وَ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى : إِذَا لَمْ تَسْتَخِرْ فَصْنَعٌ مَا شِغَتْ .
رواه البخارى

“Dari Abu Mas’ud Al-badri berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Diantara kata-kata nubuwwah pertama yang ditemukan orang adalah bila kau tidak malu maka lakukan sesukakmu.”(HR. Al-Bukhari)⁶

Dua hadits yang telah di sebutkan di atas membuktikan bahwa antara Akidah dan akhlak memiliki hubungan, sifat malu merupakan etika dalam kehidupan adalah bagian dari iman, sedangkan iman ialah suatu yang

⁴Ibnu Hajar Al-Asqolani. (2018). *Terjemah Bulughul Marom*, terjemahan M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, hal. 670.

⁵Alqusyairi. (2007). *Risalah qusyairiyah*, terjemahan Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, hal. 307.

⁶Asyhari Masduqi. (2020). *Memahami kaidah-kaidah Agama*. Kediri: PC LDNU Kediri. hal.81.

termasuk dari cakupan akidah. Keduanya berkaitan dalam pembelajaran dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kepahaman yang mencukupi dalam akidah akan menimbulkan perilaku akhlak yang mulia.

Namun, kenyataan yang terjadi pada pendidikan Islam di Indonesia sekarang jauh dari penerapan keutamaan pendidikan akidah dan akhlak dalam Islam, mencari kesenangan yang bersifat euforia dan tindakan konsumtif sangat mempengaruhi pemikiran, bahkan perilaku ini yang dilakukan anak zaman sekarang. Hal ini terbukti dengan kejadian-kejadian beberapa kasus serta fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini, seperti maraknya berita-berita baik melalui televisi, media sosial, surat kabar, dan media informasi lainnya. Yang mengabarkan tentang ; pelecehan seksual merajalela baik dari kalangan muda maupun tua, kemudian siswa yang melawan guru, memukul, bahkan sampai memenjarakan gurunya, yang menjadi trending topik di setiap media kabar beberapa waktu lalu. Belum lagi kelakuan beberapa oknum di kalangan pemimpin negara yang beritanya menyebar luas di kalangan masyarakat, yang diantaranya beragamakan Islam dengan pendidikan yang tinggi, kalaulah kita kaitkan dengan hadist yang telah kita sebutkan diatas, apakah mereka memiliki rasa malu?. Lalu bagaimanakah kepribadian manusia pada negara kita ini?, bagaimana kepribadian peserta didik kita di negara kita ini?. Tentu ini menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi yang berurusan dalam dunia pendidikan, terutama pada pendidikan Islam.

Pembahasan tentang pendidikan akidah dan akhlak telah banyak dituliskan oleh para ulama-ulama terdahulu, diantaranya adalah Syekh

Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin dalam kitabnya yang berjudul *Sullam at-Taufiq ila mahabbatillah*, beliau adalah seorang faqih syafi'iyah dari Tarim, hamba yang sholeh dari Hadrol Maut, panutan Ulama di masanya, kitab *Sullam at-Taufiq* adalah sebuah kitab yang didalamnya mencakup ilmu agama yang wajib diketahui bagi setiap muslim mukallaf secara individu, kitab ini sangat terkenal dikalangan ulama, sehingga banyak ulama yang telah mensyarahkan kitab ini, bahkan diantaranya sangat spesial bagi kita, ulama kita, ulama indonesia, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani.

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi saat ini dan telah di sebutkan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada kitab *Sullam at-Taufiq* untuk mengetahui lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akidah yang di dalamnya membahas tentang makna dua kalimat syahadat dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam bahasan akhlak terpuji serta akhlak tercela, yang keseluruhannya tertuang dengan indah pada kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin, oleh karnanya peneliti mengangkat sebuah topik yang akan dituangkan dalam skripsi yang diberi judul "Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin".

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sesuai dengan latar belakang yaitu mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Akiah dan Akhlak

yang ada dalam kitab *Sullam at-Taufiq*karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat di rumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam at-Taufiq*karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq*karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin pada pendidikansaat ini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam at-Taufiq*karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq*karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyinpada pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.
 - b. Dapat mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis mendapat menambah wawasan keilmuan dan pembendaharaan intelektual pemikiran pendidikan Islam serta penerapan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari perkuliahan, khususnya dalam kajian tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.
 - b. Bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* karya syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin.
 - c. Bagi UIN SU khususnya mahasiswa fakultas tarbiyah jurusan PAI dapat menambah pengetahuan serta pembendaharaan ilmu

pengetahuan guna untuk mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut lagi sebagai pemeran ilmuan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

Dalam Islam segala sesuatu berupa tindakan, perilaku, pergerakan, atau segala hal-hal yang ada pada dunia ini, tidak terlepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai adalah merupakan sesuatu yang nyata namun tersembunyi di suatu kenyataan yang ada, semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, semakin tinggi pula nilai yang dimiliki pada diri seseorang tersebut. Kemudian daripada itu para ahli pengetahuan sudah mendefinisikan pengertian nilai dengan berbagai macam definisi.

Secara bahasa dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, nilai adalah harga, taksiran harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷

Berdasar pengertian diatas, nilai adalah sejumlah ukuran serta prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan berharganya sesuatu. Standar serta prinsip-prinsip itu digunakan untuk menilai berbagai macam sesuatu (baik itu berupa orang, gagasan, objek, tindakan, ataupun situasi) sehingga sesuatu tersebut layak dikatakan baik, dan berharga atau tidak baik, tidak berguna dan kotor, atau keseluruhan sesuatu yang berada diantara keduanya pada titik ekstrim.

⁷Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa hal. 1004.

Seseorang dikatakan telah berkarakter atau telah berwatak jika berhasil menyerap suatu nilai-nilai dan keyakinan yang masyarakat menghendakinya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Hill mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.⁸

Dalam buku “Pendidikan Kewarganegaraan” Tertulis, Winarno menjelaskan bahwa Nilai adalah sesuatu yang, baik, berharga, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu kualitas atau suatu penetapan yang menyangkut minat dan jenis. Nilai adalah suatu kualitas atau suatu penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik, dan menyenangkan. Nilai bersifat abstrak, seperti suatu ide, dalam arti tidak dapat dipegang melalui indra, yang dapat dipegang adalah objek yang memiliki nilai. Nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Misalnya nilai keadilan, kesederhanaan. Orang hidup mengharapkan mendapat keadilan. Kemakmuran adalah keinginan setiap orang. Jadi, nilai bersifat normative, suatu keharusan (*das sollen*) yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku.⁹

Dari penjelasan yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan dan difahami bahwasannya perilaku serta tindakan seseorang dapat ditentukan oleh sebuah nilai-nilai yang ada pada diri orang masing-

⁸Sutarjo Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 7

⁹Winarno. (2009). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 3.

masing tersebut, maka nilai-nilai tersebutlah yang mendorong diri seseorang untuk melakukan suatu hal tindakan.

Max Scheler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dengan tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai lainnya. Menurut tingginya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:¹⁰

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegakkan dan tidak menegakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesenangan jasmani, kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan, Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan.
4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini semacam nilai-nilai pribadi.

B. Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang paling penting dalam berkehidupan manusia dan tak akan ditinggalkan, serta menjadikan ukuran bagaimana manusia dalam menjalani kehidupan ini. Hal demikian disebabkan karena pendidikan adalah sangat mempengaruhi seseorang sebagai pedoman, acuan,

¹⁰Iwan Gesmi dan Yun Hendri. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, hal. 73-74.

menentukan tujuan, serta menentukan cara berfikir seseorang tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya tidak bias dilepaskan dari kehidupan seseorang mulai dari buaian sampai menuju liang lahat.

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-arabiyah al-Mu'ashirah (a Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai : *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan). Kata *tabiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).¹¹

Secara istilah atau terminologi pendidikan menurut Ali Khalil Abdul A'inan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan ditunjukkan untuk mencapai tujuan tersebut dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya.¹²

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹¹Abudin Nata. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana, hal. 5.

¹²*Ibid*, hal. 24.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Berdasarkan pejabaran diatas disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan terjadwal untuk mencapai kegiatan peroses belajar dengan mewujudkan suasana pembelajaran agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, supaya memiliki keahlian spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, akhlak mulia, cerdas, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya maupun masyarakat luas, setelah mendapatkan pendidikan, diharapkan memiliki pola fikir, prilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikannya tersebut, tidak hanya pandai, atau pintar secara akademis saja, namun juga baik secara karakter.

Salah satu pakar Pendidikan luar negri John Dewey, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.¹⁴

Mahmud Yunus seorang pakar pendidikan dari indonesia mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk

¹³Sugiyono (et all). 2014. *Pendidikan Beretika & Berbudaya*, Jakarta ;Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, hal. 10.

¹⁴Defindo Efendi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Padang: Universitas Negri Padang, hal. 4.

mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.¹⁵

C. Akidah

Akidah, dalam buku Pendidikan Agama Islam, Muhtadin menuliskan bahwa : *Aqidah*, arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah *Aqa'id*. Arti akidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih keras lagi : iman. Sesuai dengan maknanya ini, yang disebut akidah ialah bidang keimanan dalam Islam, dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang akidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah *سبحانه وتعالى*, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada Rasul-rasulNya, kepada hari Akhirat, dan kepada Qodla dan Qodar.¹⁶

Aqidah berasal dari kata '*aqoda*-*ya'qidu*-'*aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi '*Aqidatan* ('*aqidah*) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara '*aqdan* dengan '*aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna '*aqidah* secara etimologis ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Hasan Al-Banna dalam *Mujmu'ar-Risalah*: “ '*Aqaid* (bentuk jamak dari '*Aqidah*)

¹⁵*Ibid*, hal. 6.

¹⁶Muhtadin. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Mandala Nasional, hal. 36.

adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan¹⁷.”

Ilmu akidah sering juga di sebut ilmu Tauhid, dalam buku Teologi Islam yang di tulis oleh Hadis Purba, dan Salamuddin, menuliskan bahwa ; dalam literatur-literatur Islam Ilmu Tauhid, Ilmu Tauhid ini sering juga disebut dengan nama:¹⁸*ilmu ma’rifat, ilmu aqo’id (aqidah), ilmu kalam, ilmu usuluddin, dan fiqhul akbar.*

1. Ilmu *Ma’rifah*

Dinamakan Ilmu *Ma’rifah* karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah untuk mengenal Allah (ma’rifat Allah سبحانه وتعالى). Dengan mempelajari ilmu ini manusia diharapkan dapat mengenal Allah سبحانه وتعالى dengan sebenarnya dan penuh keyakinan. Dengan mempelajari ilmu ini manusia akan mengenal (ma’rifat) dirinya, asal kejadiannya, tujuan penciptaanya, mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengetahui akhir perjalanan hidupnya.

2. Ilmu *Aqa’id*.

Ilmu tauhid disebut juga nama ilmu *Aqa’id*. Dinamakan dengan ilmu *aqo’id* (akidah) karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah agar setelah memahaminya kita dapat meningkatkan seluruh pikiran, perasaan dan aktifitas hidup hanya kepada Allah سبحانه وتعالى semata, bukan kepada yang lain. Arti kata Akidah sendiri adalah “ikatan” ,

¹⁷*Ibid*, hal. 113.

¹⁸Hadis Purba dan Salamuddin. (2016). *Teologi Islam*. Medan; Perdana Publishing, hal. 4-5.

sedangkan secara istilah Islam Aqidah maksudnya adalah : Artinya: “*Apa yang menjadi ikatan hati dan perbuatan*”.

3. Ilmu *Kalam*.

Dinamakan ilmu *Kalam* adalah karena persoalan yang amat penting turut dibicarakan dalam ilmu ini juga menyangkut firman Allah سبحانه (kalamullah) yaitu alquran: apakah dia *Qidam* atau baharu, apakah *azali* atau *non azali*. Sebab kedua adalah karena para ulama dalam mempetahankan pendapatnya mengenai keqidaman atau kebaharuan, keazalian atau ke-non azalaian alquran itu menggunakan dalil pikiran, kemahiran bertutur kata = *kalam*.

4. Ilmu *Ushuluddin*.

Dinamakan ilmu *Ushuluddin* karena ilmu ini membicarakan pokok-pokok agama, ajaran dasar suatu agama islam. *Ushul* = asal, dasar dan *ad-Din* = Agama. Jadi *ushuluddin* artinya adalah ajaran dasar agama atau pokok agama.

5. Ilmu *Fiqh al-Akbar*.

Ilmu tauhid disebut juga ilmu dengan nama ilmu *Fiqh Al-Akbar*. Dinamakan *Fiqh al-Akbar* dimaksudkan sebagai perbandingan atau perimbangan terhadap ilmu hukum-hukum Islam (muamalah) yang merupakan *Furu'* (cabang dari akidah), diberi nama *Fiqh al-Asghor*. Maka ilmu membicarakan dasarnya (masalah ketuhanan) diberi nama *Fiqh al-Akbar*.

Dalam buku “ ‘*Aqidah ummat Islam*” yang di terbitkan syahamah, menerangkan bahwa : yang dimaksud dengan ilmu Tauhid adalah :¹⁹

التَّوْحِيدُ هُوَ افْرَادُ الْقَدِيمِ مِنَ الْمُحْدَثِ

Tauhid adalah menyucikan (الله تعالى سبحانه) yang tidak memiliki permulaandari menyerupai makhluk-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Junaid. *Ifraad* adalah Mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun yaitu tiada sesuatu apapun yang menyerupai Allah تعالى سبحانه, kemudian maksud beliau dengan *al-Qodiim* ialah Allah تعالى سبحانه yang tidak memiliki permulaan, sedangkan *al-Muhdats* adalah makhluk.

Imam Abi Hanifah an-Nu'man رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata dalam kitabnya yang berjudul *al-Fiqh al-Akbar*²⁰:

وَاللَّهُ تَعَالَى وَاحِدٌ لَا مِنْ طَرِيقِ الْعَدَدِ، وَلَكِنْ مِنْ طَرِيقِ أَنَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Dan Allah Ta’ala satu (Esa) tidak dari segi bilangan, tetapi Allah satu (Esa) dari segi bahwasannya tidak ada sekutu bagi-Nya”

Diriwayatkan dari al-Junaid, imam para sufi yang ‘arif, ketika ditanya tentang *Tawhid*, beliau menjawab : “*Al yaqin (الْيَقِينُ)*”. Kemudian setelah diminta untuk menjelaskan maknanya, maka beliau berkata :²¹

إِنَّهُ لَا مُكَوَّنَ لَشَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ مِنَ الْأَعْيَانِ وَالْأَعْمَالِ خَالِقٌ لَهَا إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى

Sesungguhnya tidak ada yang menciptakan sesuatu apapun; benda dan perbuatan kecuali Allah Ta’aalaa.

¹⁹Syahamah. (2018). *Aqidah Ummat Islam*, terjemahan Syahamah. Jakarta: Syahamah Press, hal. 10.

²⁰Jamil Halim. (2010). *Matn al-Fiqh al-Akbar*. Bairut: Syirkah Darulmasyari’, hal: 11.

²¹Abdullah Alharariyy. (2018). *Ash-Shirath al-Mustaqim*, Terjemahan Syahamah. Jakarta: Syahamah Press, hal. 123.

Dalam kesempatan yang lain tentang definisi Tauhid Imam al-Junaid juga berkata: “Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Dia (Allah) tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak berpisah-pisah, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan. Dan menafikan adanya sekutu bagi-Nya, menafikan adanya lawan bagi-Nya, menafikan adanya keserupaan bagi-Nya. Serta menetapkan keberadaan-Nya tanpa ada keserupaan (*Tasybih*), tanpa disifati dengan sifat-sifat benda (*Takyif*), tanpa membayangkan-Nya (*Tashwir*), dan tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun (*Tamtsil*). Dia Allah سبحانه وتعالى tidak menyerupai apapun dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya.”²²

Asas tentang akidah bukanlah berdasarkan (berpedoman) kepada *al-wahm* (menyamakan apa yang tidak dilihat dengan yang telah dilihat), akan tetapi berdasarkan kepada apa yang ditunjukkan oleh akal sehat yang merupakan saksi bagi syara’. Dalam masalah ini yang sesuai dengan akal sehat adalah bahwa semua yang memiliki ukuran (*al-mahdud*) pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan ukuran (*hadd*) tersebut, maka yang demikian itu bukan Tuhan.²³

Dari beberapa pejabaran diatas dikatakan bahwa akidah adalah ikatan atau hal yang mengikat, dalam suatu keyakinan atau kepercayaan. Meyakini dengan seyakini-yakinnya, mengetahui dengan benar dan sedikitpun tidak di campuri oleh keragu-raguan. Meyakini bahwa adanya pencipta yaitu Allah سبحانه وتعالى, Allah سبحانه وتعالى yang *al-qodim* (tidak memiliki permulaan) dan selain Allah سبحانه وتعالى adalah *al-Muhdits* (yang memiliki awal

²²Kholilurrohman. (2020). *Mengenal Tasawuf Rasulullah (Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah)*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, hal. 49.

²³Abdullah Alharariyy, *op. cit.* hal. 43.

permulaan) yaitu makhluk ciptaan Allah سبحانه وتعالى. Atau di sebut juga *Azali* (الله سبحانه وتعالى) dan *non-azali* (Makhluk), Allah سبحانه وتعالى Esa tiada sekutu bagi-Nya, hanya Allah سبحانه وتعالى pencipta segala sesuatu, dan hanya Allah سبحانه وتعالى yang berhak untuk di sembah, Allah سبحانه وتعالى tidak seperti (serupa) ciptaan-Nya.

D. Ahklak

Selanjutnya, secara bahasa akhlak di ambil dari kosa kata bahasa Arab. Terdapat 2 (dua) pendapat mengenai kata akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata akhlak merupakan *isim mashdar (bentuk infinitive)* daari kata *akhlaqa, yukhliq*, yang berarti *al-thabi'ah (tabiat)*, *al-adat (kebiasaan)*, *al-maru'ah (peradaban baik)* atau *al-din (agama)*. Pendapat kedua menyantakan bahwa kata akhlak bukan merupakan *isim mashdar* namun adalah *isim jamid* atau *ghair mustaq* yakni kata benda yang tidak memiliki akar kata karena karena bentuknya memang telah ada demikian.²⁴

Sedanglan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Iman Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang

²⁴ Jamil. (2018). *Akhlaq Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing, hal. 2.

berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).²⁵

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, dan lain-lain.
2. Akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol *ilahiyah*, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:²⁷

1. Akhlak kepada Allah سبحانه وتعالى (khalik), antara lain beribadah kepada Allah سبحانه وتعالى, yaitu melaksanakan perintah Allah سبحانه وتعالى untuk menyembahNya sesuai dengan perintahNya; berzikir kepada Allah سبحانه

²⁵Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, hal. 72.

²⁶Muhtadin, *op. cit.*, hal. 145.

²⁷Muhtadin, *op. cit.*, hal. 145-148.

وتعالى, yaitu mengingat Allah سبحانه وتعالى dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah سبحانه وتعالى, yaitu memohon apa saja kepada Allah سبحانه وتعالى. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah سبحانه وتعالى terhadap segala sesuatu.

2. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- (1) Akhlak kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, seperti mencintai Rasulullah صلى الله عليه وسلم secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- (2) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (*birr al-walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih, dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.
- (3) Akhlak kepada diri sendiri, seperti: sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah سبحانه وتعالى yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu' adalah rendah hati, selalu menghargai

siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin.

- (4) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
 - (5) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - (6) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.
- b. Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

Dapat dimengerti dari beberapa pengertian tentang pendidikan, akidah, dan akhlak yang telah dijabarkan adalah pendidikan akidah dan akhlak merupakan suatu usaha sadar maupun tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menempah suatu pondasi keimanan yang kokoh serta menerapkannya sebagai akhlak dan watak yang mulia pada peserta didik, sehingga terbentuklah manusia yang memiliki ketaatan kepada Allah سبحانه و تعالی dan rasul-Nya. Pembentukan dasar pondasi dasar keimanan dan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus dengan tidak ada paksaan dari berbagai pihak manapun baik pendidik dan peserta didik.

Pendidikan akidah dan akhlak dimaknai sebagai penempahan mental dan fisik sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melakukan tugas, kewajiban, serta tanggung jawab, baik kepada sang Pencipta maupun kepada sesama yang diciptakan. Oleh karenanya kita sebagai ummat Islam, maka seharusnya kita mampu mengerti, serta menghayati dan tidak lupa juga mengamalkan syariat-syariat agama Islam, tentunya sesuai akidah dan syariat agama Islam yang telah di bawaikan oleh Rasulullah. Maka dari itu untuk kecapaian inilah manusia seharusnya dididik dan ditempah melalui rangkaian pendidikan akidah dan akhlak.

Kesimpulan, bahwasannya pendidikan merupakan sesuatu proses untuk mendidik, membentuk, memelihara, juga memberikan pelatihan mengenai akidah dan akhlak dalam kecerdasan cara

berfikir dan bertindak baik yang memiliki sifat formal ataupun non formal berdasarkan dasar pokok agama islam. Pada pendidikan islam ini semestinya memberikan pembelajaran pendidikan akidah salimah dan ahklak al-karimah supaya dapat menjadikan manusia yang kedepannya memiliki kekokohan iman serta menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak

Diantara nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak adalah:

1. Meng-Esakan Allah سبحانه وتعالى

Mengesakan Allah سبحانه وتعالى atau mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun adalah perbuatan yang paling agung atas semua hamba-Nya, jika seseorang menyekutukan Allah سبحانه وتعالى maka ia telah syirik, dan syirik berarti tidak mengesakan Allah سبحانه وتعالى. Syirik adalah dosa yang Allah سبحانه وتعالى tidak akan mengampuni pelakunya, selain dosa syirik jika Allah سبحانه وتعالى mengkehendaki maka akan di ampuni dosa pelakunya, sebagaimana Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨﴾ [النساء:48]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [An Nisa":48]

Menjadikan Allah سبحانه وتعالى satu-satunya tuhan yang layak untuk di jadikan sesembahan, tidak ada pencipta selain Allah سبحانه وتعالى, Allah سبحانه وتعالى tidak memiliki sekutu baik pada Dzat, sifat, atau perbuatan-Nya, Allah سبحانه وتعالى maha suci dari segala sifat makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم adalah utusan Allah سبحانه وتعالى bagi seluruh makhluk.

2. Menjalankan ketakwaan

Setelah seseorang mengakui, mengetahui dan meyakini dengan sepenuh hati ke-Esaan Allah سبحانه وتعالى dan nabi Muhammad صلى الله عليه و سلم adalah utusan Allah سبحانه وتعالى, maka ia harus menjalankan apa yang telah di perintahkan dalam Agama Islam yaitu menjalankan segala yang wajib dan menjauhi segala yang di larang dalam agama, inilah yang di maksud dengan takwa kepada Allah سبحانه وتعالى, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل

عمران:102]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. [Ali 'Imran:102]

3. Tawakkal

Secara Bahasa tawakkal adalah berserah diri atau meyerahkan diri kepada Allah سبحانه وتعالى.²⁸ Tawakkal adalah bersandar diri dan menyerahkan diri kepada Allah سبحانه وتعالى, maka wajib bagi seorang hamba untuk berserahdiri kepada Allah سبحانه وتعالى, karena Allah سبحانه

²⁸Mahmud Yunus, (2009), *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, hal. 506.

سبحانه menciptakan segala sesuatu, tidak ada pencipta selain Allah وتعالى , sebagaimana firman-Nya:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١٠﴾ [المجادلة:10]

dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.
[Al Mujadilah:]

F. Penelitian Relevan

1. Mariah Ulfa. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kisah Nabi Yusuf *'Alaiyhissalaam*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri ar-Raniry. Objek penelitian ini adalah kisah Nabi Yusuf *'Alaiyhissalaam* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan buku-buku yang berhubungan, dengan analisis konsep dan refleksi analisis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kisah nabi Yusuf *'Alaiyhissalaam* di dalam al-Qur'an berisi tentang beberapa nilai-nilai akidah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah nabi Yusuf *'Alaiyhissalaam* yaitu terpatrinya iman yang sangat kuat dalam pribadi nabi Yusuf dimanapun beliau berada. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Yusuf *'Alaiyhissalaam* terbagi tiga macam, yaitu: Akhlak kepada Allah meliputi menjaga kesucian diri (*iffah*), bersyukur, sabar, dan jujur. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, saudara-saudara, dan majikan. Akhlak kepada lingkungan mencakup menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya. Selanjutnya, penerapan

nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kisah nabi Yusuf 'Alaiyhissalaam sehingga dapat diterapkan adalah dengan meneladani kisah-kisah nabi Yusuf 'Alaiyhissalaam.²⁹

2. Umi Kultsum. (2018). *Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab 'Akidatul'awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto. Kesimpulan penelitian ini ada empat ruang lingkup ketauhidan yaitu: *ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyat dan sam'iyat*, yang di jabarkan dalam rukun iman yaitu: Iman kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada hari Akhir, kepada *Qodha'* dan *Qodar*. Implikasinya adalah sangat berdampak positif terhadap pembelajaran. Peserta didik memperoleh kepuasan batin, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰
3. Nur Rofiqoh. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan Penelitian ini (1) K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama Jombang yang mempunyai garis keturunan Raja Panjang. Beliau dikenal sebagai Pendiri Nahdlatul Ulama

²⁹Mariah Ulfa. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf 'Alaiyhissalaam*. Banda Aceh: UIN ar-Raniri, hal 88

³⁰Umi Kultsum. (2018). *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Kitab 'Akidatul'Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negri, hal. 90

(NU) sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, yang memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ary ibn 'Abd al-Wahid ibn al-Halim. Ia lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H/14 Februari 1871 dan meninggal dunia pada 07 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 dalam usia 79 tahun. (2) Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagian berikut: akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak guru ketika atau akan mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar, klasifikasi yang terpenting adalah akhlak bagi seorang pelajar , serta akhlak bagi seorang pendidik.³¹

³¹Nur Rofiqoh. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hal. 87

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Bodgan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Selanjutnya, Breg yang diadopsi oleh Djam'an menyatakan bahwa penelitian kualitatif, *Refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and descriptions of things.* Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang di teliti.³²

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kepustakaan, karena objek yang di teliti adalah kitab *Sullamu at-Taufiq* yang merupakan kajian literatur. Jenis Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³³

Kemudian ciri utama studi kepustakaan ada empat; Ciri *pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data

³²Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, h. 30.

³³Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia., h. 3.

angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian. Ciri yang *kedua*, data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri yang *ketiga* ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Ciri yang *keempat* adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi static, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karna ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film)³⁴.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah kitab-kitab yang di tulis oleh Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir ba'alawiyyin terlebih khusus pada kitab *Sullam at-Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala at-Tahqiq*.

2. Data Skunder

Data skunder pada penelitian ini adalah kitab yang memiliki hubungan dengan karangan Syaikh Abdullah bin Husaini bin Thohir, seperti yang berkaitan dengan akidah dan akhlak baik itu melalui kitab-kitab atau dari

³⁴*Ibid*, hal. 3-4.

sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan data dalam mendukung data sekunder ini diantaranya :

- a. *Mukhtasor Abdillah al-Harory*, karya Syaikh Abdullah al-Harory.
- b. *Mirqat Su'ud at-Tashdiq*, karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani as-Syafii.
- c. *Is'adu ar-Rofiq*, karya Syaikh Muhammad bin Salim.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrument pengumpulan data, penarikan sampel bertujuan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan metode-metode pengumpulan data yang mutakhir.³⁵

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), ada beberapa prosedur penulis, dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Awal mula peneliti mencari dahulu dan mengumpulkan kitab yang mendukung penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak, terkhusus kitab *Sullam at-Taufiq*.
- b. Kemudian Peneliti membaca dan menelusuri dokumen yang telah ada, mengklasifikasi dokumen dan menarik tema;

³⁵Masganti Sitorus. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan; IAIN Press, hal. 178.

- c. Kemudian peneliti menelaah dan berusaha dalam memahami isi kandungan kitab *Sullam at-Taufiq*, dan menjelaskan hasilnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi (*content analyzing*). Analisis ini adalah prosedur yang dilakukan secara sistematis kemudian dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks atau rekaman.³⁶

³⁶Syukur Kholil. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung; Citapustaka Media, hal. 51.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin

Beliau bernama Abdullah bin Husain bin Thohir, ahli Ilmu Fiqh bermazhab Syafi'i, dari keluarga Ba'alawiyyin yang dikenal dengan nasabnya kepada Nabi Muhammad yang Mulia, lahir di kota Tarim, tepatnya Hadromaut pada tahun 1191 H, dan wafat di al-Masilah pada bulan Rabi' ats-Tsani tahun 1272 H. Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir pernah tinggal di Makkah beberapa tahun dan di Madinah beberapa tahun, untuk belajar kepada beberapa ulama yang tersohor pada masa itu, setelah itu beliau kembali daerah asalnya yang bernama Masilah, salah satu daerah yang ada di sekitar kota Tarim, dan beliau mengajarkan ilmu agama di sana, dan memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat disana. Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir adalah keturunan dari Rasulullah , berikut adalah nasab Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir.³⁷

Abdullah bin Husain bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim bin Abdurrahman bin Ahmad bin 'Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin 'Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'farash-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Rasulullah Muhammad.

³⁷Muhammad Nasihin, (2017), *Terjemah Sullam at-Taufiq*, Jakarta: Munash Press, hal. 84.

2. Guru-guru Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin

Diantara guru Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin adalah:³⁸

- a. as-Syaikh al-'Allamah Hamid bin Umar al-Munfir
- b. as-Syaikh al-'Allamah as-Sayyid 'Abdurrohman
- c. as-Syaikh al-'Allamah Umar bin al-Habib Ahmad bin Husain al-Haddad
- d. as-Syaikh al-'Allamah 'Alawi bin al-Habib Ahmad bin Husain al-Haddad
- e. as-Syaikh al-'Allamah as-Sayyid Aqil bin Umar bin Aqil bin Yahya
- f. as-Syaikh al-'Allamah as-Sayyid 'Ali al-Baity
- g. as-Syaikh al-'Allamah as-Sayyid Ahmad bin 'Alawi
- h. al-Imam al-Kabir al-'Allamah Umar bin Saqqof bib Muhammad as-Saqqof

3. Murid-murid Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin

Diantara murid-murid Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin adalah:³⁹

- a. Habib aydrus al-Habsyi
- b. as-Sayyid Muhammad bin Husain al-Habsyi
- c. Habib aydrus bin Umar
- d. al-Allamah as-Sayyid Muhsin bin 'Alawi bin Saqqof as-Saqqof
- e. Al-Imam Ali bin Muhammad al-Habsyi

³⁸Abdullah bin Husain, (2008), *Majmu' al-Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyy*. Bairut-Libanon: Daar al-Haawiyy, hal 5.

³⁹Samir Qodhi, Muhammad Sulaiman, dan Nasibah Shoqro, (2015), *Umdah ar-Roghib*. Bairut : Syirkah Daru al-Masyari, hal. 11.

4. Karya-karya Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin

Adapun karya-karya Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin diantaranya adalah:⁴⁰

- a. Sullam at-Taufiq
- b. Mafatih al-I'irab
- c. Al-Washiah al-Kubra
- d. Tadzkiru an-Nafs wa al-Ikhwan bi ayat minal Qur'an wa Ahadis Sayyidi Waladi Adnan
- e. Rosail wa Washoya wa Faroid wa Fawaid min Fathi Jamil al-Awaid
- f. Majmu' al-Adzim

5. Budi Pekerti dan Akhlak Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin

Diantara sikap Habib Syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin sebagaimana yang telah dinyatakan oleh saudaranya yang bernama Thohir adalah beliau menjadi murid kepada setiap orang yang ditemukan yang ilmunya sederajat atau ilmu beliau lebih rendah darinya di negara manapun beliau berada dan tidak Nampak pada dirinya seorang pendakwah dan tidak terlihat beliau sedang mengingat pelajaran atau ilmunya, kecuali jika tidak terdapat orang yang demikian terkenal. Pada sebagian negara jika beliau mengetahui seseorang yang mempunyai ilmu, maka beliau mengeluarkan kitabnya dan berkata kepadanya: "Tuan, saya akan membacakan kitab di hadapanmu (maka jelaskanlah kepadaku)." Maka beliau mendapatkan kemanfaatan dan juga orang lain disebabkan

⁴⁰ Abdullah bin Husain. *Op. Cit.* hal. 6.

ketawadhuan beliau dan pendidikan jiwa beliau, karena sesungguhnya orang yang takabbur terhadap orang lain dan meminta orang lain mendatanginya dan membacakan terhadapnya tidak akan terjadi dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan.⁴¹

Diantara perkataan Habib Abdullah adalah hendaknya bagi orang yang memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran dengan cara lemah lembut dan kasih sayang terhadap semua makhluk dan secara bertahap atau berangsur-angsur. Jika melihat mereka meninggalkan suatu kewajiban, maka perintahkanlah mereka dengan mengerjakan perkara yang lebih penting. Jika perkara yang lebih penting yang dia perintahkan kepada mereka dikerjakan, maka berpindahlah ke kewajiban yang lain dan perintahkan mereka dan takutilah mereka dengan hukuman Allah bagi orang yang meninggalkan kewajiban dengan cara lemah lembut dan kasih sayang tanpa penglihatan darinya karena pujiannya, celaannya, pemberiannya, dan penolakannya dan jika tidak demikian, maka dia terjatuh kepada ghurur (tertipu). Demikian juga jika mereka mengerjakan larangan yang banyak dan mereka tidak mencegah larangan, maka berbicaralah kepada mereka tentang sebagian larangan hingga mereka meninggalkannya, kemudian berbicaralah tentang sebagiannya sehingga mereka meninggalkannya, kemudian berbicaralah tentang larangan yang lain dan demikian seterusnya.

Diantara perkataan habib Abdullah adalah memakan harta Halal merupakan pondasi yang besar. Suatu ibadah tidak akan terasa nikmat,

⁴¹Samir Qodhi, Muhammad Sulaiman, dan Nasibah Shogro. *op. cit.*, hal. 10

pengaruh hikmah sholat tidak akan tampak kecuali jika makanan yang dimakan adalah baik tanpa ada yang subhat. Maka perkara halal seperti pondasi bagi suatu ibadah, dan sesuatu tidak akan dapat berdiri kecuali jika pondasinya baik.

Seorang muridnya yang bernama Habib al-Aydrus bin Umar mengatakan bahwa beliau (Habib Abdullah bin Husain) setiap harinya membaca La Ilaha illallah 25.000 kali, Ya Allah 25.000 kali, dan membaca sholawat 25.000 kali, di setiap akan mengerjakan sholat fardhu, beliau mandi dan memakai minyak wangi.

6. Mengetahui Buku *Sullam at-Taufiq* secara umum

Buku *Sullam at-Taufiq* adalah sebuah buku yang isinya mencakup ilmu yang sebagian besarnya mengandung ilmu fardlu ain bagi setiap orang yang sudah *mukallaf*, maka wajib bagi setiap orang yang *mukallaf* untuk mempelajarinya, sehingga syaikh Abdullah bin Husain Bin Thohir ba'alawiyyin mengatakan bahwa buku ini merupakan matan yang bentuknya tipis dan ringan, semoga Allah سبحانه وتعالى memudahkan seseorang tentang sesuatu yang wajib untuk di pelajari, mengajarkan dan mengamalkannya bagi orang yang berilmu dan orang yang awam. Wajib adalah sesuatu yang Allah سبحانه وتعالى janjikan bagi orang yang mengerjakan dengan pahala dan mengancam orang yang meninggalkannya dengan siksaan. Beliau menamakan buku ini dengan Sullam at-Taufiq ila mahabbatillahi 'ala at-tahqiq. Kemudian beliau berdoa memohon kepada Allah سبحانه وتعالى yang mulia agar menjadikan buku ini (sesuai dengan ajaran agama) dari-Nya, disusun karena-Nya, mendapatkan pahala dalam

anugrah-Nya, hanya mengharap kepada-Nya (diterima sebagai amal sholeh) dan menyebabkan untuk mendapatkan kedudukan yang mulia dan tinggi menurut-Nya pada hari kiamat. Dan semoga Allah سبحانه وتعالى memberikan taufiq kepada orang yang mempelajari buku ini untuk mengamalkannya, kemudian memperdalam dalam ibadah dengan mencintai perkara sunnah sehingga mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah سبحانه وتعالى. Buku ini mengandung tiga ilmu pokok pembahasan dalam ilmu agama yaitu ilmu akidah, ilmu fiqih dan ilmu akhlak (tasawwuf), berikut adalah isi kandungan buku Sullam at-Taufiq :

a. Akidah (Menenal Sifat-sifat Allah سبحانه وتعالى dan Rasul-Nya, Perbuatan yang menyebabkan keluar dari Agama Islam (Murtad), dan Hukum-hukum orang yang telah keluar dari Agama Islam (Murtad), b. Fiqih (Kewajiban menjalankan ketaqwaan (menjalankan kewajiban dan menjauhi keharaman), Sholat lima waktu dan cara mengetahui waktunya, Kewajiban seorang wali terhadap anak kecil, Wudhu, Istinja', Mandi, Bersuci, Perkara yang diharamkan bagi seorang yang berhadats (kecil & besar), Najis dan hukum-hukumnya, Syarat-syarat sholat, Sesuatu yang membatalkan sholat, Syarat mendapatkan pahala (diterima sholatnya), Rukun-rukun sholat, Perkara yang terkait dengan sholat berjamaah dan sholat Jum'at, Syarat-syarat sah menjadi makmum, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji dan umrah, Muamalah, Riba, dan Nafaqoh (Nafkah)), c. Akhlak (Tasawwuf) : (Kewajiban hati, Maksiat hati, Maksiat perut, Maksiat mata, Maksiat lisan, Maksiat telinga, Maksiat tangan, Maksiat kemaluan, Maksiat kaki, Maksiat badan, dan Taubat).

B. Temuan Khusus

1. Nilai-nilai pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq*

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam kitab *Sullam at-Taufiq* adalah sesuatu yang wajib untuk di ketahui bagi setiap orang yang sudah *Mukallaf* yaitu mencakup makna: syahadat pertama dan syahadat kedua, sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Sullam at-Taufiq*, sebagai berikut:

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : أَنْ تَعْلَمَ وَ تَعْتَقِدَ وَ تُؤْمِنَ وَ تُصَدِّقَ أَنْ لَا مَعْبُودَ إِلَّا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْأَوَّلُ، الْقَدِيمُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْبَاقِي، الدَّائِمُ، الْخَالِقُ، الرَّازِقُ، الْعَالِمُ، الْقَدِيرُ، الْفَعَالُ لِمَا يُرِيدُ، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، مَوْصُوفٌ بِكُلِّ كَلَامٍ، مُنَزَّهٌ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ، (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) فَهُوَ الْقَدِيمُ وَ مَا سِوَاهُ حَادِثٌ، وَهُوَ الْخَلْقُ وَمَا سِوَاهُ مَخْلُوقٌ، وَكَلَامُهُ قَدِيمٌ (أَيُّ بِلَا ابْتِدَاءٍ) كَسَائِرِ صِفَاتِهِ، لِأَنَّهُ وَ تَعَالَى مُبَايِنٌ لِجَمِيعِ الْمَخْلُوقَاتِ فِي الدَّاتِ وَ الصِّفَاتِ وَ الْأَفْعَالِ (أَيُّ مُخْتَلِفٌ عَنْهَا، مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ، فَاللَّهُ تَعَالَى لَا يُشَبِّهُ ذَلِكَ)، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُ الظَّالِمُونَ غُلُوءًا كَبِيرًا. وَ مَعْنَى أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ : أَنْ تَعْلَمَ وَ تَعْتَقِدَ وَ تُصَدِّقَ وَ تُؤْمِنَ أَنَّ سَيِّدَنَا وَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ الْقُرَشِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ وَ رَسُولُهُ إِلَى جَمِيعِ الْخَلْقِ، وَ لَدَ بِمَكَّةَ، وَ بُعِثَ بِهَا، وَ هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَ دُفِنَ فِيهَا، وَ أَنََّّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صَادِقٌ فِي جَمِيعِ مَا أَخْبَرَ بِهِ، فَمِنْ ذَلِكَ عَذَابُ الْقَبْرِ، وَ نَعِيمُهُ، وَ سُؤَالُ الْمَلَائِكَةِ مُنْكَرٍ وَ نَكِيرٍ، وَ الْبُعْثُ، وَ الْحَشْرُ، وَ الْقِيَامَةُ، وَ الْحِسْبُ، وَ الثَّوَابُ، وَ الْعَذَابُ، وَ الْمِيزَانُ، وَ

النَّارِ، وَالصِّرَاطِ، وَالْحَوْضِ، وَالشَّفَاعَةِ، وَالْجَنَّةِ، وَالْخُلُودِ، وَالرُّؤْيَى لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَ
تَعَالَى (لَا كَمَا يَرَى الْمَخْلُوقُ، فَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُونَ فِي الْآخِرَةِ وَهُمْ) فِي الْجَنَّةِ (وَقَبْلَ دُخُولِهَا)، وَأَنْ
تُؤْمِنَ بِمَلَائِكَةِ اللَّهِ، وَرُسُلِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَأَنَّ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَ سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ أَجْمَعِينَ

Asyhadu an laa ilaaha illa Allah: Kamu mengetahui dan meyakini dan mempercayai dan membenarkan bahwa tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah سبحانه وتعالى yang maha Esa, tidak terbagi-bagi, tidak bermula dan tidak di dahului dengan ketiadaan, yang maha hidup, tidak membutuhkan selain-Nya, tidak berakhir, maha pencipta, pemberi rizki, maha mengetahui, maha kuasa, yang kuasa menjadikan segala apa yang di kehendaki-Nya, apapun yang Allah سبحانه وتعالى kehendaki pasti terjadi dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi, yang tidak ada daya untuk menjauhi perbuatan dosa kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk berbuat taat kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, Allah سبحانه وتعالى bersifat dengan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya, Maha Suci dari segala sifat kekurangan bagi-Nya, (Allah سبحانه وتعالى tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, Dia maha mendengar lagi maha melihat), maka Dia Allah سبحانه وتعالى yang tidak memiliki permulaan, dan adapun selainnya adalah memiliki permulaan, dan Dia Allah سبحانه وتعالى adalah Pencipta dan adapun selain-Nya adalah makhluk, dan *Kalam*-Nya tidak bermula (tidak memiliki awal) sebagaimana seluruh sifat-Nya, karena Allah سبحانه وتعالى tidak menyerupai seluruh makhluk-Nya baik dari segi dzat, sifat, dan perbuatan, (berbeda dengan makhluk-Nya, Apapun yang terlintas dalam benak fikiran mu tentang Allah سبحانه وتعالى, maka Allah سبحانه وتعالى tidak seperti apa yang kau bayangkan itu). Maha suci Allah سبحانه وتعالى dengan kesucian yang sempurna dari apa yang di

katakana orang-orang *zholim* (kafir). Dan makna *Asyhadu anna muhammada rasulullah* صلى الله عليه وسلم. Kamu mengetahui dan meyakini dan mempercayai dan membenarkan bahwa pemimpin dan nabi kita adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutholib bin Hasyim bin Abd Manaf al-Quraaisy صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah hamba Allah dan utusan-Nya kepada segenap makhluk, dilahirkan di makkah, dan di utus menjadi seorang nabi di makkah, dan hijrah meninggalkan makkah ke madinah, dan di makamkan di sana, dan bahwasannya nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ jujur dalam segala berita yang ia bawa dan sampaikan dari Allah, diantaranya adalah: adanya siksa kubur, dan nikmat kubur, dan pertanyaan dua malaikat munkar dan nakir, dan hari kebangkitan, hari dikumpulkan makhluk di mahsyar, hari kiamat, hari dilihatkan amal perbuatan makhluk, pahala, siksa, timbangan amal, neraka, jembatan, telaga, syafa'at, syurga, abadi (syurga dan neraka), penduduk syurga melihat Allah (tidak seperti melihat makhluk), dan beriman kepada malaikat Allah, dan rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan dengan qodar baik dan buruknya dari Allah, dan bahwa nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ penutup para nabi dan pemimpin seluruh keturunan adam (manusia).

Dari penggalan perkataan syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin diatas, nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya adalah:

1) Nilai Akidah pada Syahadat Pertama

- a) Beriman kepada Allah سبحانه وتعالى yang berhak untuk disembah

Berkata Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin semoga Allah سبحانه وتعالى merahmatinya dalam makna syahadat pertama yaitu: *Asyhadu an laa ilaaha illa Allah*: Kamu mengetahui dan meyakini dan mempercayai dan

membenarkan bahwa tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah سبحانه وتعالى. Sebagaimana telah di ungkapkan oleh syaikh Samir al-Qoodhi, syaikh Muhammad Sulaiman, dan Ustadzah Nasibah Shoqro dalam kitab *Umdah ar-Rooghib*, seseorang di tuntut untuk mengetahui, meyakini dengan hati secara pasti dan membenarkan dengan lisannya bahwa tidak ada yang berhak menerima peribadahan kecuali hanya Allah سبحانه وتعالى, yaitu tidak ada yang berhak menerima puncak perendahan diri kecuali Allah سبحانه وتعالى, karena makna ibadah secara bahasa adalah puncak perendahan diri dan ketundukan.⁴²

Dari sini diketahui bahwa makna ibadah bukanlah sekedar taat, menyeru, meminta pertolongan dalam kesulitan, meminta pertolongan secara umum, takut, atau berharap seperti dugaan sebagian orang.

- b) Nama-nama Allah سبحانه وتعالى menunjukkan kesempurnaan-Nya

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin semoga Allah merahmatinya berkata : Allah سبحانه وتعالى yang maha Esa (*al-Wahid*), tidak terbagi-bagi (*al-Ahad*), tidak bermula dan tidak di dahului dengan ketiadaan (*al-Awwal*, *al-Qodim*), yang maha hidup (*al-Hayy*), tidak membutuhkan selain-Nya (*al-Qoyyum*), tidak berakhir (*al-Baaqi*, *ad-*

⁴²Samir al-Qodhi, Muhammad Sulaiman, dan Nasibah Shoqro. (2016). *Umdah ar-Rooghib*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari, hal. 27-28

Daa'im), maha pencipta (*al-Khooliq*), pemberi rizki (*ar-Rooziq*), maha mengetahui (*al-'Aalim*), maha kuasa (*al-Qodiir*), yang kuasa menjadikan segala apa yang di kehendaki-Nya.

Dalam kitab *Umdah ar-Rooghib* yang di tulis oleh syaikh Samir al-Qoodhi, syaikh Muhammad Sulaiman, dan Ustadzah Nasibah Shogro, menjelaskan bahwa:⁴³

- (1) Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (الْوَحْدُ) yang maha Esa, maknanya: menunjukkan bahwa hanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى satu-satunya tuhan yang layak untuk di sembah, tidak ada sekutu baginya, karena makna *al-Waahid* apabila di nisbahkan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى artinya tidak ada sekutu bagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.
- (2) Tidak terbagi-bagi (الْأَحَدُ) maknanya menurut sebagian ulama, bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mustahil baginya menerima bagian-bagian, karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bukan benda, dan sebagian ulama lainnya mengatakan makna *al-Ahad* adalah sama seperti *al-Waahid*.
- (3) Tidak bermula dan tidak di dahului dengan ketiadaan (الْأَوَّلُ، الْقَدِيمُ) maknanya adalah bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ada tanpa memiliki permulaan dan tanpa didahului dengan ketiadaan.

⁴³*Ibid*, hal. 28-31.

- (4) Yang maha hidup (الْحَيُّ) yaitu bersifat dengan kehidupan yang tidak memiliki permulaan dan tidak berpenghabisan, bukan dengan ruh, daging, darah, otak, tendon, dan sumsum, sifat hidup Allah سبحانه وتعالى adalah sifat yang *Qodiim* yang tetap bagi-Nya.
- (5) Tidak membutuhkan selain-Nya (الْقَيُّومُ), menurut Asyhari dalam bukunya mengatakan bahwa Allah سبحانه وتعالى tidak membutuhkan kepada segala sesuatupun selainnya, adapun selain Allah سبحانه وتعالى pasti membutuhkan kepada-Nya, Allah سبحانه وتعالى ta'ala tidak mengambil manfaat dari ketaatan hamba-Nya, dan tidak mendapatkan mudorat dari kemaksiatan hamba-Nya.
- (6) Tidak berakhir (الْبَاقِي، الدَّائِمُ) yaitu *al-Baqo'* (kekal), Allah سبحانه وتعالى tidak di kenai dengan kepunahan, yaitu kekal, hanya Allah سبحانه وتعالى yang tidak memiliki permulaan dan pasti tidak memiliki penghabisan,
- (7) Maha pencipta (الْخَالِقُ) yaitu, Hanya Allah سبحانه وتعالى yang menciptakan segala sesuatu, yang menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.
- (8) Pemberi rizki (الرَّازِقُ), Dzat yang menyampaikan menyampaikan rezki kepada para hamba-Nya.
- (9) Maha mengetahui (الْعَالِمُ), Dia Allah سبحانه وتعالى yang mengetahui segala sesuatu.

(10) Maha kuasa (الْقَدِيرُ). Allah سبحانه وتعالى maha kuasa atas segala sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa nama-nama Allah سبحانه وتعالى seluruhnya menunjukkan kesempurnaan bagi-Nya, tidak ada yang layak untuk di sembah kecuali hanya Allah سبحانه وتعالى, yang tidak memiliki awal permulaan dan tidak pula berpenghabisan, tidak ada sekutu bagi-Nya, menciptakan segala sesuatu, dari yang tidak ada menjadi ada, Dialah Allah سبحانه وتعالى yang tidak menyerupai segala sesuatu dan segala sesuatu tidak menyerupai-Nya, baik dari satu segi maupun dari semua segi.

c) Allah سبحانه وتعالى berkehendak atas segala sesuatu

Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin semoga Allah سبحانه وتعالى merahmatinya mengatakan bahwa : Allah سبحانه وتعالى kuasa menjadikan segala apa yang di kehendaki-Nya, segala sesuatu yang Allah سبحانه وتعالى kehendaki pasti terjadi dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan pernah terjadi, yang tak ada daya untuk menjauhi perilaku dosa kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk berbuat taat kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Hal ini selaras dengan apa yang di kemukakan oleh syaikh Muhammad bin Nazih dan syaikh Muhammad bin Aliyy dalam kitab *al-Qoul Al-Jaliyy* Allah سبحانه وتعالى maha kuasa

mewujudkan segala apa yang Ia kehendaki, kehendak Allah سبحانه و تعالى ada tanpa permulaan, tidak ada sesuatu apapun yang melemahkan, menghalangi, atau mencegah kehendak Allah سبحانه و تعالى, Allah و تعالى سبحانه melakukan segala kehendak-Nya tanpa kesulitan, segala hal yang Ia kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak Ia kehendaki, pasti tidak akan terjadi, tidak ada daya bagi seorangpun untuk menjauhi perbuatan maksiat kepada Allah و تعالى سبحانه kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tiada kekuatan bagi seorangpun untuk taat kepada Allah kecuali dengan pertolongan-Nya.⁴⁴

d) Allah و تعالى سبحانه Maha Suci dari sifat makhluk

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya: Allah و تعالى سبحانه tidak menyerupai satupun dari makhluk-Nya dan tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, maka Dia Allah و تعالى سبحانه yang tidak memiliki permulaan, dan adapun selainnya adalah memiliki permulaan, dan Dia Allah و تعالى سبحانه adalah Pencipta dan adapun selain-Nya adalah makhluk, dan *Kalam*-Nya tidak bermula (tidak memiliki awal) sebagaimana seluruh sifat-Nya, karena Allah و تعالى سبحانه tidak menyerupai seluruh makhluk-Nya baik dari segi dzat, sifat, dan perbuatan.

Penggalan perkataan syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin di atas menunjukkan bahwa Allah سبحانه

⁴⁴Muhammad bin Nazih & Muhammad bin Aliyy. (2014). *al-Qoul al-Jaliyy*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari, hal: 8.

Allah ^وتعالى maha suci dari sifat makhluk, sebagaimana firman Allah ^وتعالى سبحانه dalam surah asy-Syura : 11 sebagai berikut:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝﴾ [الشورى: 11]

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Allah ^وتعالى سبحانه bersifat dengan sifat kesempurnaan bagi-Nya, maha suci dari sifat kekurangan bagi-Nya, Allah ^وتعالى سبحانه tidak serupa dengan segala sesuatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada segala sesuatu apapun yang menyerupai-Nya, hanya Allah ^وتعالى سبحانه yang tidak memiliki permulaan, adapun selain-Nya pasti memiliki permulaan, makhluknya memiliki tempat, Allah ^وتعالى سبحانه tidak ada tempatnya, karena setiap yang bertempat pasti memiliki bentuk dan ukuran, Allah ^وتعالى سبحانه maha suci dari bentuk dan ukuran, yang memiliki bentuk dan ukuran adalah makhluk ciptaan Allah ^وتعالى سبحانه adalah tidak memiliki awal permulaan, sebagaimana seluruh sifat-sifat-Nya yang tidak memiliki permulaan dan tidak berpenghabisan, karena Allah ^وتعالى سبحانه tidak serupa dengan makhluk-Nya, baik pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya.⁴⁵ Imam Abu Hanifah dalam sebagian risalahnya berkata⁴⁶:

"أَنِّي يُشَبِّهُ الْخَالِقَ مَخْلُوقَهُ"

⁴⁵Ibid, hal: 9

⁴⁶Abdullah Alharariyy. (2018). *Ash-Shirath al-Mustaqim*, Syahamah. Jakarta: Syahamah Press, hal. 71.

“Tidak mungkin (mustahil) Pencipta menyerupai makhluk-Nya”

Syaikh Abdullah al-Haroriy menerangkan kesucian Allah dari segala makhluk-Nya dalam kitabnya yang berjudul *al-Aqiidah al-Munjiyah* bahwa segala sesuatu selain Allah سبحانه وتعالى adalah alam (makhluk). Alam terdiri dari dua bagian yaitu benda dan sifat benda, benda terbagi menjadi dua yaitu benda yang dapat di pegang oleh tangan dan benda yang tidak dapat di pegang oleh tangan, benda yang dapat dipegang oleh tangan terbagi dua, yaitu benda yang tidak dapat di bagi-bagi, yang sudah mencapai puncak terkecil disebut dengan *al-Jauhar al-Fard* dan benda yang dapat di bagi-bagi (*Jism*) mulai dari benda terkecil yang dapat di lihat langsung oleh mata (*Dzarrah*) hingga benda yang besar-besar seperti manusia, hewan, tumbuhan, rumah, mobil, gunung, langit, dan sampai benda yang paling besar Arsy. Sedangkan benda yang tidak dapat di pegang oleh tangan adalah cahaya, udara, angin, ruh, dan semacamnya. Kemudian sifat benda yaitu duduk, berdiri, berjalan, naik, turun, bertempat, berukuran, berarah, dan masih banyak lagi. Dan Allah سبحانه وتعالى maha suci dari segala sesuatu dari alam ini baik dari benda maupun sifat benda.⁴⁷

Dari keterangan diatas dapat dimengerti bahwa Allah سبحانه وتعالى ada tanpa diliputi tempat, arah, dan waktu, sifat kalam

⁴⁷Jam'iyah. (2006). *Majmuah Qutuf ad-Daaniah*. Jakarta: Dar Syahamah, hal. 36-37.

Allah ﷻ bukan berupa suara, huruf-huruf, dan bahasa. Maha suci Allah ﷻ dari segala sifat-sifat makhluk-Nya.

1) Nilai Akidah pada syahadat kedua

a) Beriman kepada Rasulullah ﷺ

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya bahwa *Asyhadu anna muhammada rasulullah ﷺ*. Kamu mengetahui dan meyakini dan mempercayai dan membenarkan bahwa pemimpin dan nabi kita adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutholib bin Hasyim bin Abd Manaf al-Quraisy ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya kepada segenap makhluk, dilahirkan di makkah, dan di utus menjadi seorang nabi di makkah, dan hijrah meninggalkan makkah ke madinah, dan di makamkan di sana, dan bahwasannya nabi ﷺ jujur dalam segala berita yang ia bawa dan sampaikan dari Allah ﷻ.

Syaikh Asyhari Masduki menjelaskan dalam bukunya yang berjudul penjelasan ringkas kitab *Sullam at-Taufiq* bahwa seseorang wajib meyakini bahwa nabi Muhammad adalah Rasulullah ﷺ, seseorang di tuntut untuk mengetahui, meyakini dengan hati secara pasti dan membenarkan dengan lisannya bahwa nabi Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutholib bin Hasyim bin Abd Manaf al-Quraisy ﷺ adalah hamba Allah ﷻ dan

utusan-Nya kepada segenap makhluk, dilahirkan di makkah, dan di utus menjadi seorang nabi di makkah, dan hijrah meninggalkan makkah ke madinah, dan di makamkan di sana, yang memiliki beberapa sifat, diantaranya: jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tabligh), dan cerdas (fathanah).⁴⁸

Jadi kita harus mengimani segala sesuatu yang telah di sampaikan oleh nabi, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Semua yang di kabarkan oleh nabi adalah wahyu dari Allah. Allah berfirman dalam surah an-Najm : 3-4, sebagai berikut :

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ﴾ [النجم:3]

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. [An Najm:3]

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ﴾ [النجم:4]

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). [An Najm:4]

b) Beriman atas apa yang telah dikabarkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya bahwa nabi صلى الله عليه وسلم jujur dalam segala berita yang ia bawa dan sampaikan dari Allah تعالى سبحانه, diantaranya adalah: adanya siksa kubur, dan nikmat kubur, dan pertanyaan dua malaikat munkar dan

⁴⁸Asyhari Masduki. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press, hal. 19-22

nakir, dan hari kebangkitan, hari dikumpulkan makhluk di mahsyar, hari kiamat, hari dilihatkan amal perbuatan makhluk, pahala, siksa, timbangan amal, neraka, jembatan, telaga, syafa'at, syurga, abadi (syurga dan neraka), penduduk syurga melihat Allah (tidak seperti melihat makhluk).

Dalam buku *Hadits Jibril* karangan Syaikh Kholilurrahman mengatakan bahwa diantara dasar-dasar nilai pendidikan akidah adalah beriman kepada hari akhir atau hari kiamat, yang di mulai dengan dibangkitkan seluruh jasad manusia dari kubur atau dari kematiannya dan berakhir dengan setelah di masukkan penduduk syurga ke syurga dan penduduk neraka ke neraka yang tidak berpengabisan (kekal).⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat mengerti bahwa Rasulullah mengabarkan kepada kita akan adanya hari akhir (kiamat) yang akan benar-benar terjadi, yaitu sesuatu yang wajib kita yakini secara pasti akan terjadinya hari akhir (kiamat).

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah bagian penting dalam kehidupan kita, pendidikan akhlak sangat mungkin di lakukan, walaupun ada sebagian orang mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir, namun nyatanya pendidikan akhlak di ajarkan baik

⁴⁹ Kholilurrahman. (2019). *Hadits Jibril*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, hal: 100.

formal maupun nonformal, tentunya agar nilai-nilai keilmuan tentang akhlak agar tertanam pada setiap insan, sebagaimana ulama mengatakan “الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ” yang maknanya “adab itu harus di dasari dengan ilmu”. Akhlak adalah salah satu cabang dari ilmu, ketika seseorang berakhlak mulia, tentu orang tersebut telah menguasai ilmu akhlak tersebut, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَّمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Sesungguhnya aku di utus (diantara orang mukmin) untuk menyempurnakan Akhlak (H.R al-Baihaqi)

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang di susun dalam fasal kewajiban hati dalam kitabnya sebagai berikut:

1) Akhlak terpuji

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

مِنْ الْوَاجِبَاتِ الْقَلْبِيَّةِ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَبِمَا خَاءَ عَنِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانُ بِرَسُولِ اللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، وَتَصَدِيقُ، وَالْيَقِينُ، الْإِخْلَاصُ وَهُوَ الْعَمَلُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالْتَدَمُّ عَلَى الْمَعَاصِي، وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ، وَالْمُرَاقَبَةُ لِلَّهِ، وَالرِّضَا عَنِ اللَّهِ، حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَبِحَلْقِ اللَّهِ، وَتَعْظِيمُ شَعَائِرِ اللَّهِ، وَالشُّكْرُ عَلَى نِعَمِ اللَّهِ، الصَّبْرُ عَلَى أَدَاءِ مَا أَوْجَبَ اللَّهُ وَالصَّبْرُ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَعَلَى مَا ابْتَلَاكَ اللَّهُ بِهِ، وَالثِّقَةُ بِالرِّزْقِ، وَاتِّهَامُ النَّفْسِ، وَعَدَمُ الرِّضَا عَنْهَا، وَبُغْضُ الشَّيْطَانِ، وَبُغْضُ الدُّنْيَا، وَبُغْضُ أَهْلِ الْمَعَاصِي، وَمَحَبَّةُ اللَّهِ وَمَحَبَّةُ كَلَامِهِ وَرَسُولِهِ وَالصَّحَابَةِ وَالْأَلِ وَالنَّصَارِ وَالصَّالِحِينَ.

سبحانه وتعالى الله mengatakan semoga Allah merahmatinya:

Diantara kewajiban hati adalah: Beriman kepada Allah سبحانه و تعالى dan apa saja yang datang dari Allah سبحانه و تعالى, beriman kepada Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan apa saja yang datang dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan membenarkannya, dan yakin yaitu beramal karena Allah سبحانه و تعالى semata, menyesal atas perbuatan maksiat, tawakkal kepada Allah سبحانه و تعالى, muraqabah kepada Allah سبحانه و تعالى, ridha atas kehendak Allah سبحانه و تعالى, berbaik sangka kepada Allah سبحانه و تعالى dan makhluk Allah سبحانه و تعالى, dan mengagungkan syiar-syiar Allah سبحانه و تعالى, bersyukur atas nikmat-nikmat Allah سبحانه و تعالى, sabar atas melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah سبحانه و تعالى, dan sabar dari hal-hal yang Allah سبحانه و تعالى haramkan, serta hal-hal yang Allah سبحانه و تعالى ujikan kepadamu, yakin dengan rizki, mengabaikan ajakan nafsu, tidak ridha dengan ajakan nafsu, membenci syetan, membenci dunia, membenci pelaku maksiat, mencintai Allah سبحانه و تعالى, mencintai kalam-Nya, utusan-Nya, para sahabat, keluarga, orang anshar, dan orang-orang sholeh.

Dari penggalan perkataan syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin di atas, ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji, diantaranya:

a) Beriman kepada Allah سبحانه و تعالى dan Rasul-Nya

Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin semoga Allah سبحانه و تعالى merahmatinya, mengatakan dalam kitabnya bahwa Beriman kepada Allah سبحانه و تعالى dan apa saja yang datang dari Allah سبحانه و تعالى, beriman kepada Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan apa saja yang datang dari Rasulullah صلى الله عليه و سلم dan membenarkannya.

Beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah perbuatan akhlak yang paling mulia, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (رواه البخارى)

Amal perbuatan yang paling utama adalah beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. (H.R. Bukhori)

Menurut syaikh Kholilurrohman dalam buku Hadits Jibril mengatakan bahwa Beriman kepada Allah (*Ma'rifatullah*) adalah berkeyakinan bahwa Allah ﷻ maha ada, tidak menyerupai sesuatu apapun dari alam ini. Dia bukan *Hajmun Katsif* : benda yang dapat disentuh oleh tangan, juga bukan *Hajmun Lathif* : benda yang tidak bisa disentuh oleh tangan, Allah ﷻ bukan sesuatu yang berbentuk, baik bentuk dengan ukuran kecil maupun ukuran besar. Sedangkan beiman kepada Rasul Allah ﷻ artinya mencakup juga beriman kepada para nabi yang bukan sebagai Rasul, dengan demikian iman kepada para Rasul Allah ﷻ adalah mempercayai utusan-utusan Allah ﷻ, baik yang sebagai Rasul, maupun yang hanya Nabi saja. Adapun nabi yang sekaligus sebagai Rasul pertama adalah Adam dan nabi serta Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad ﷺ.⁵⁰

Beriman kepada Allah ﷻ adalah dengan meyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa ada keraguan sedikitpun tentang keberadaan Allah ﷻ, sesuai dengan sifat-sifat

⁵⁰Kholilurrohman. (2019). *Hadits Jibril*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, hal: 1& 78

yang layak bagi-Nya, tidak menyerupakan atau mensifati Allah ﷻ dengan sifat makhluk, dan membenarkan semua yang Allah ﷻ sampaikan dalam Alqur'an, tidak boleh mendustakannya. Dan beriman kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan mengimani dan membenarkan semua yang disampaikan Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa perbuatan yang paling mulia adalah beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, beriman kepada Allah ﷻ dengan meyakini bahwa Allah ﷻ itu ada, keberadaannya tidak sama dengan makhluk-Nya, dan Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi utusan Allah yang menyampaikan wahyu dari Allah ﷻ.

b) Ikhlas

Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyyin semoga Allah merahmatinya, mengatakan dalam kitabnya bahwa Ikhlas adalah beramal kebaikan hanya karna Allah ﷻ. Hal ini senada dengan seperti yang di jelaskan oleh Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi dalam kitab *ar-Risalah al-Jami'ah* tentang ikhlas yaitu mengerjakan perbuatan ketaatan karena mengharap ridho Allah ﷻ semata mengerjakan perbuatan ketaatan harus bersih (terbebas) dari pujian orang dan dipandang

⁵¹Asyhari Masduki. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press, hal. 242-243.

dengan padangan kehormatan dan kemuliaan, Allah سبحانه و تعالى melarang perbuatan riya', karena ia termasuk syirik kecil.⁵²

Jadi, wajib bagi setiap orang untuk berbuat ikhlas, yaitu menjalankan ketaatan karena Allah سبحانه و تعالى, untuk mendapatkan pahala, dan ridho dari Allah سبحانه و تعالى, karena Allah سبحانه و تعالى tidak akan menerima amal ketaatan seseorang yang diniatkan kepada selain Allah سبحانه و تعالى, seperti karna mencari ridho manusia, mencari pujian dan penghormatan manusia, mencari imbalan dari manusia, dan sebagainya. Dan agar seseorang dapat ikhlas dalam beramal hendaknya dia menanamkan dalam hati bahwa pujian dan celaan manusia tidak akan dapat memberikan manfaat dan mudharat baginya di hari akhirat kelak.

c. Berperasangka baik

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya bahwa berbaik sangka kepada Allah سبحانه و تعالى dan makhluk Allah سبحانه و تعالى. Diantara perbuatan akhlak yang terpuji adalah berperasangka baik kepada Allah سبحانه و تعالى dan makhluk-Nya. Dalam kitab *Mirqoot Shu'uud at-Tashdiq* yang di karang oleh syaikh Muhammad Nawawi al-Bantanidi sebutkan bahwa berperasangka baik kepada Allah سبحانه و تعالى adalah seseorang meyakini bahwa rahmat Allah سبحانه و تعالى sangat luas, kemudian sangat meyakini bahwa Allah سبحانه و تعالى

⁵²Muhammad Nasihin. (2018). *ar-Risalah al-Jami'ah*. Jakarta: Munash Press, hal. 121.

akan merahmati dan mengampuni dosa-dosanya. Berperasangka kepada makhluk Allah سبحانه وتعالى adalah dengan tidak berburuk sangka kepada orang lain tanpa ada indikator yang membuktikan kebenaran prasangkaanya itu.⁵³

Syaikh Asyhari Masduki menjelaskan bahwa Orang yang selalu baik sangka kepada Allah سبحانه وتعالى dalam hidupnya, ia akan merasa tidak pernah berputus asa dari Rahmat Allah سبحانه وتعالى, dia juga tidak bosan untuk meminta ampunan atas dosa-dosanya kepada Allah سبحانه وتعالى, dia senantiasa ridho dan sabar atas segala musibah yang menimpanya, karena dia yakin bahwa Allah سبحانه وتعالى menimpakan semua itu dengan hikmah-hikmah yang belum diketahuinya. Sedangkan orang yang selalu baik sangka kepada sesama manusia, dia akan mengembangkan sikap rendah hati dan tidak sombong kepada sesama manusia, dia tidak akan mencela orang lain, karena dia meyakini bahwa, setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dan berperasangka baik ini akan membuat hidupnya menjadi bahagia.⁵⁴

Jadi orang yang selalu baik sangka, maka ia akan mendapatkan ketentraman, kedamaian dalam hidup dan kebahagiaan dalam menjalankan perintah agama, menjalankan

⁵³ Muhammad Nawawi. (2008). *Mirqoot Shu'uud at-Tashdiq*. Jakarta: Dar al-Qutub al-Islamiyah, hal. 102-103

⁵⁴ Asyhari Masduki. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press, hal. 249

ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan berinteraksi sosial bersama sesama makhluk.

d. Tawakkal

Diantara Akhlak yang terpuji adalah tawakkal, Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya bahwatawakkal kepada Allah ﷻ. Syaikh Samir al-Qoodhi, Syaikh Muhammad Sulaiman, dan Ustadzah Nasibah Shoqro dalam kitab *Umdah ar-Rooghib*, menerangkan bahwa tawakkal adalah berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ, baik itu urusan rezki, jodoh, keselamatan, dan masih banyak lagi, kita harus bertawakkal kepada Allah ﷻ dikarenakan bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya pencipta, tidak ada pencipta selain Allah ﷻ.⁵⁵

Dengan berserah diri kepada Allah ﷻ setelah melakukan usaha dan doa, orang yang bertawakkal kepada Allah ﷻ, niscaya akan diberikan kecukupan kebutuhannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surah at-Talaq: 3, sebagai berikut:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ [الطلاق:3]

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. [At Talaq:3]

e. Sabar

⁵⁵Samir al-Qodhi, Muhammad Sulaiman, dan Nasibah Shoqro. (2016). *Umdah ar-Rooghib*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari, hal. 339

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya bahwasabar atas melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah, dan sabar dari hal-hal yang Allah سبحانه وتعالى haramkan, serta hal-hal yang Allah سبحانه وتعالى ujikan kepadamu.

Syaikh Muhammad bin Nazih dan syaikh Muhammad bin Aliyy menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *al-Qoul al-Jaliyy* mengatakan bahwa sabar artinya menahan dan memaksa nafsu untuk menanggung sesuatu yang dibenci dan berpisah dari sesuatu yang disukai, sabar terbagi menjadi tiga macam, yang pertama adalah sabar dalam menjalankan kewajiban seperti sholat, yang kedua adalah sabar dalam meninggalkan perkara keharaman seperti zina, dan yang ketiga adalah sabar dalam menghadapi musibah dengan tidak memperotes Allah سبحانه وتعالى atau melakukan sesuatu yang diharamkan Allah سبحانه وتعالى di sebabkan musibah-musibah tersebut.⁵⁶

2) Akhlak tercela

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

وَمِنْ مَعَاصِي الْقُلُوبِ الرِّيَاءُ بِأَعْمَالِ الْبِرِّ، وَهُوَ الْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ وَيُحِبُّطُوا بِهَا، كَالْعُجْبِ بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَهُوَ شُهُودُ الْعِبَادَةِ صَادِرَةً مِنَ النَّفْسِ غَائِبًا عَنِ الْيَمِينَةِ، وَالشُّكُّ فِي اللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالتَّكَبُّرُ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ، وَهُوَ رَدُّ الْحَقِّ وَاسْتِحْقَارُ النَّاسِ، وَرُؤْيُهُ أَنَّهُ جَبَرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ، وَالْحَقْدُ، وَهُوَ إِضْمَارُ الْعَدَاوَةِ إِذَا عَمِلَ

⁵⁶Muhammad bin Nazih & Muhammad bin Aliyy. (2014). *al-Qoul al-Jaliyy*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari, hal: 75-76

بِمُقْتَضَاهُ وَلَمْ يَكْرَهُهُ، وَالْحَسَدُ، وَهُوَ كَرَاهِيَةُ التَّعَمُّةِ لِلْمُسْلِمِ وَاسْتِثْقَالُهَا إِذَا لَمْ يَكْرَهُهُ أَوْ عَمِلَ
بِمُقْتَضَاهُ، وَالْمَنُّ بِالْصَّدَقَةِ وَيُطْلَثُّهَا، وَالْإِصْرَارُ عَلَى الذَّنْبِ، وَسُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَبِعِبَادِ
اللَّهِ، وَالتَّكْذِيبُ بِالْقَدْرِ، وَالْفَرَحُ بِالْمَعْصِيَةِ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ، وَالْعَدْرُ وَلَوْ بِكَافِرٍ، وَالْمَكْرُ، وَيُغْضُ
الصَّحَابَةَ وَالْأَكِلِيَّةَ الصَّالِحِينَ، وَالْبُخْلُ مَا أَوْجَبَ اللَّهُ، وَالشُّحُّ، وَالْجِرْصُ، وَالِاسْتِثْنَاءُ بِمَا عَظَّمَ اللَّهُ
تَعَالَى، وَالتَّصْغِيرُ لِمَا عَظَّمَ اللَّهُ مِنْ طَاعَةٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ أَوْ قُرْآنًا أَوْ عِلْمًا أَوْ جَنَّةً أَوْ نَارٍ. وَمِنْ مَعَاصِي
اللسان الغيبة وهي ذكرك أخاك المسلم بما يكرهه وإن كان فيه، والتَّيْمِةُ، وهي نَقْلُ
الْقَوْلِ لِلْإِفْسَادِ، وَالتَّخْرِيشُ مِنْ غَيْرِ نَقْلِ الْقَوْلِ لَوْ بَيْنَ الْبَهَائِمِ، وَالتَّكْذِيبُ، وَهُوَ الْإِخْبَارُ
بِخِلَافِ الْوَاقِعِ، وَالتَّيْمِينُ الْكَاذِبَةُ. وَمِنْ مَعَاصِي الْبَدَنِ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ.

Pengarang kitab mengatakan semoga Allah سبحانه وتعالى merahmatinya:

Diantara maksiat-maksiat hati adalah riya' dengan perbuatan kebaikan, dan dia adalah mengerjakan kebaikan karena seseorang, dan riya' menggugurkan pahala ibadah, ujub dengan ketaatan kepada Allah سبحانه وتعالى, yaitu persaksian ibadah terjadi karena dirinya dan bukan anugrah dari Allah سبحانه وتعالى, ragu tentang Allah سبحانه وتعالى, merasa aman dari murka Allah سبحانه وتعالى, putus asa dari rahmat Allah سبحانه وتعالى, takabbur terhadap hamba Allah سبحانه وتعالى, yaitu menolak kebenaran dan menghina orang, dan menurut pandangannya bahwa dia lebih baik dari pada kumpulan orang-orang yang Allah سبحانه وتعالى ciptakan, dendam, yaitu menyimpan permusuhan jika dia melakukan untuk mewujudkannya dan tidak membencinya, hasad, yaitu membenci nikmat yang dimiliki seorang muslim dan merasa berat nikmat tersebut jika dia tidak membencinya atau dia mengerjakan untuk mewujudkannya, mengungkit-ngungkit sedekah, dan dapat membatalkan pahala sedekah, terus menerus berbuat dosa, buruk sangka kepada Allah سبحانه وتعالى dan hamba Allah سبحانه وتعالى, mendustakan takdir, gembira dengan maksiat dari dirinya atau orang lain, mengingkari

janji meskipun dengan orang kafir, menipu, membenci sahabat nabi, keluarga nabi, orang-orang sholeh, bakhil dengan hal yang diwajibkan, kikir, tamak, menghina dengan hal-hal yang Allah سبحانه و تعالى agungkan, menganggap kecil hal-hal yang Allah سبحانه و تعالى agungkan yang terdiri dari ketaatan, kemaksiatan, alqur'an, ilmu, surga, atau neraka, dan diantara maksiat lisan adalah ghibah, yaitu ketika kamu menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu sesama muslim dengan sesuatu yang dia benci, meskipun itu ada pada dirinya, mengadu domba, yaitu memindahkan perkatan untuk merusak hubungan, dan mengadu domba tanpa memindahkan perkataan meskipun antara binatang, bohong, yaitu perkataan yang berbeda dengan sebenarnya, sumpah palsu, dan diantara maksiat badan adalah durhaka kepada orang tua.

Dari penggalan perkataan syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin di atas, ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak tercela, diantaranya:

a) Sombong

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnyatakabbur terhadap hamba Allah, yaitu menolak kebenaran dan menghina orang, dan menurut pandangannya bahwa dia lebih baik dari pada kumpulan orang-orang yang Allah ciptakan.

Dari perkataan di atas dapat di mengerti bahwa perilaku tersebut adalah perbuatan satu di antara akhlak tercela yaitu sombong, syaikh Hafizh Hasan al-Mas'udi mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Taisir al-Khallaq* bahwa sombong adalah merasa dirinya besar dan menganggap derajatnya lebih tinggi dari derajat orang lain, dan sombong menimbulkan kerusakan

diantaranya: menyakiti orang lain, memutus hubungan kasih sayang, meretakkan hati (kasih sayang), orang lain menjadi benci kepadanya, orang lain mengakui atas kejahatannya, tidak menerima kebenaran, tidak dapat menahan amarah, dan tidak menerima nasehat.⁵⁷

Jadi dapat di mengerti bahwa sombong adalah menolak kebenaran dari seseorang padahal dia mengetahui bahwa kebenaran ada padanya, dan menghinakan seseorang, yaitu melihat dengan pandangan menghinakan, berpaling darinya atau bersuara keras padanya, atau merasa dirinya besar dan menganggap derajatnya lebih tinggi dari orang lain.

b) Hasad

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnyahasad, yaitu membenci nikmat yang dimiliki seorang muslim dan merasa berat nikmat tersebut jika dia tidak membencinya atau dia mengerjakan untuk mewujudkannya.

Dalam buku penjelasan singkat kitab *Sullam at-Taufiq*, Syaikh Asyhari Masduki menjelaskan bahwa hasad adalah jika seseorang membenci atas nikmat yang Allah سبحانه وتعالى berikan kepada seorang muslim, baik itu berupa nikmat yang ada kaitannya dengan dunia, maupun itu nikmat yang ada kaitannya dengan agama, jika dia tidak membenci perasaan tersebut, dan tidak melakukan sesuatu yang sejalan dengan perasaan

⁵⁷Muhammad Nasihin. (2019). *Terjemah Taisir al-Khallaq*. Jakarta: Munash Press, hal. 79-80.

tersebut.⁵⁸ Allah تعالى سبحانه و تعالى berfirman dalam surah al-Falaq:5 sebagai berikut:

﴿وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝﴾ [الفلق:5]

dan (aku berindung) dari kejahatan pendengki bila ia dengki".
[Al Falaq:5]

Rasulullah mengatakan bahwa hasad dapat menghapus pahala kebaikan yang dilakukan seseorang, sebagaimana api membakar kayu bakar. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه ابو داود)

Jauhilah perbuatan hasad, sesungguhnya hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar (H.R. Abu Dawud)

c) Berbohong

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya tentang berbohong yaitu bohong, yaitu perkataan yang berbeda dengan sebenarnya, sebagaimana telah di kemukakan oleh Hafizh Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taisir alKhallaq* bahwa berbohong adalah memberi kabar yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau berbicara tidak sesuai fakta.⁵⁹ Berbohong hukumnya haram, meskipun dalam keadaan bercanda, atau untuk membuat orang tertawa. Berbohong bisa membuat pelakunya keluar dari agama islam, seperti memalsukan ayat Alquran atau hadist nabi, adakalanya menjadi dosa besar seperti kebohongan untuk mencelakai orang muslim, dosa kecil

⁵⁸ Asyhari Masduki. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press, hal. 271

⁵⁹ Muhammad Nasihin. (2019). *Terjemah Taisir al-Khallaq*. Jakarta: Munash Press, hal. 52-53

seperti kebohongan yang tidak sampai menyalakai orang muslim, dan boleh berbohong dalam beberapa keadaan darurat, seperti untuk mendamaikan dua saudara yang sedang bermusuhan.⁶⁰

d) Buruk sangka

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya tentang buruk sangka kepada Allah سبحانه وتعالى dan hamba Allah سبحانه وتعالى, buruk sangka kepada Allah سبحانه وتعالى dan makhluk-Nya adalah perbuatan yang tercela.

Dalam kitab *Mirqoot Shu'uud at-Tashdiq* Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa buruk sangka kepada Allah سبحانه وتعالى adalah dengan menyangka bahwa Allah سبحانه وتعالى tidak akan merahmatinya, tetapi Allah سبحانه وتعالى akan menyiksanya, sedangkan buruk sangka kepada makhluk-Nya adalah menyangka kepada orang lain dengan keburukan tanpa ada bukti yang akurat.⁶¹

Allah berfirman dalam surah al-Hujurat: 12, sebagai berikut

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ﴾ [

الحُجُرَات:12]

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa.

[Al Hujurat:12]

⁶⁰Asyhari Masduki. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press, hal. 301-302

⁶¹Muhammad Nawawi. (2008). *Mirqoot Shu'uud at-Tashdiq*. Jakarta: Dar al-Qutub al-Islamiyah, hal. 112-113

Rasulullah صلى الله عليه و سلم pun melarang ummatnya untuk berprasangka buruk, prasangka buruk yang tidak di dukung oleh indikator yang kuat, dan bisa di perhitungkan, sebagaimana Rasulullah صلى الله عليه و سلم bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه البخارى و مسلم)

Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta (H.R. al-Bukhori dan Muslim)

e) Durhaka kepada orang tua

Syaikh Abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin mengatakan dalam kitabnya dan diantara maksiat badan adalah durhaka kepada orang tua. Termasuk perbuatan dosa adalah durhaka kepada kedua orang tua, yaitu tidak patuh kepada keduanya kecuali dalam hal maksiat kepada Allah سبحانه وتعالى.

Sebagaimana telah di jelaskan oleh Hafizh Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taisir al-Khallaq* bahwa kedua orang tua merupakan sebab keberadaan seseorang, jika tidak ada perjuangan mereka, maka seseorang tidak akan pernah merasakan ketenangan dan jika tidak ada pengorbanan mereka, maka manusia tidak akan pernah merasakan kenikmatan. Adapun ibu, maka dia telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah. Sedangkan ayah, maka dia telah mencurahkan kemampuannya yang

bermanfaat untuknya, yaitu berupa pendidikan raga dan jiwanya.⁶²

Jadi dari kesimpulan tersebut bahwa termasuk akhlak yang tercela adalah durhaka kepada orang tua, yaitu menyakiti kedua orang tua atau salah satunya dengan menyakiti yang tidak ringan dalam ukuran umumnya orang, dan durhaka kepada orang tua termasuk akhlak tercela yaitu maksiat badan.

7. Implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* pada pendidikan saat ini

Implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* pada pendidikan saat ini adalah sangat penting sekali untuk di terapkan, karena dalam kitab *Sullam at-Taufiq* peserta didik dapat mempelajari dan mengetahui secara rinci apa saja nilai-nilai akidah dan akhlak yang wajib untuk diketahui olehnya, sehingga setelah mempelajari nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* peserta didik dapat mengerti dan dapat mengamalkan dengan penuh keikhlasan, dan peserta didik telah menuntaskan kewajiban yang wajib di pelajari olehnya mengenai pendidikan akidah dan akhlak.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak terjadi pada peserta didik dalam tingkah laku pada lingkungan pembelajaran formal di sekolah, maupun non formal di lingkungan masyarakat merupakan suatu pencapaian tujuan dari pendidikan akidah dan akhlak, nilai-nilai akidah akhlak yang telah menjadi darah daging akan menimbulkan sesuatu yang

⁶²Muhammad Nasihin. (2019). *Terjemah Taisir al-Khallaq*. Jakarta: Munash Press, hal.

sangat istimewa, ketika peserta didik melakukan kesalahan maka ia akan merasa sangat bersalah atas apa yang telah dilakukannya, sehingga ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama, dan berusaha terus menjalankan ketaatan serta berusaha meninggalkan keharaman, karena nilai-nilai akidah dan akhlak sudah tertanam dalam dirinya.

Pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* memberikan pemahaman yang sangat mendalam, membimbing peserta didik agar mampu mencapai tujuan dari pembelajaran dengan pemahaman yang sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah, dalam pendidikan akidah dan akhlak di harapkan peserta didik mampu mengetahui beberapa hal diantaranya: mengenal tuhan-Nya yang berhak ia sembah, mengetahui bahwa nama-nama Allah وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ menunjukkan kesempurnaan-Nya, mengetahui bahwa Allah وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ berkehendak atas segala sesuatu, dengan meyakini bahwa Allah وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ maha suci dari sifat makhluk, mengenal rasul-Nya, beriman kepada rasulullah dan kepada apa yang telah di kabarkan rasulullah, tentunya harus sesuai atau berlandaskan Alqur'an dan Sunnah, mengetahui kewajiban-kewajiban hati, maksiat-maksiat hati, dan maksiat-maksiat anggota badan yang kesemuanya dalam cakupan akidah dan akhlak, semua pembahasan ini sudah tertuang jelas dalam isi kandungan kitab *Sullam at-Taufiq* , tentunya setelah mempelajari nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak, peserta didik mampu menerapkannya, meningkatnya pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan menjalankan ketakwaan kepada Allah وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ yang tak serupa dengan makhluk-Nya ada tanpa tempat dan arah, dan beriman kepada Rasul-Nya,

menteladani Rasulullah صلى الله عليه و سلم dengan mengerjakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Sullam at-Taufiq* adalah mencakup mengenal sifat-sifat yang wajib bagi Allah سبحانه و تعالى dan rasul-Nya, beriman kepada Allah سبحانه و تعالى yang berhak untuk disembah, nama-nama Allah سبحانه و تعالى menunjukkan kesempurnaan-Nya, Allah سبحانه و تعالى berkehendak atas segala sesuatu, Allah سبحانه و تعالى maha suci dari sifat makhluk, beriman kepada Rasulullah صلى الله عليه و سلم, dan beriman atas apa yang telah di kabarkan Rasulullah, menerapkan akhlak terpuji diantaranya dengan mengerjakan keimanan kepada Allah سبحانه و تعالى dan rasul-Nya, mengikhlaskan niat dalam ketaatan kepada Allah سبحانه و تعالى, berprasangka baik, tawakkal, dan sabar, kemudian meninggalkan akhlak tercela, diantaranya seperti, sombong, hasad, berbohong, buruk sangka, dan durhaka kepada orang tua.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak bagi peserta didik baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non-formal adalah dengan mewujudkan perilaku yang religius dan berakhlakul karimah sesuai Alqur'an dan Sunnah, yang sudah mendarah daging pada peserta didik, begitu juga dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, sehingga jika sudah tertanam seperti ini, maka peserta didik akan selalu melaksanakan keimanan dan ketakwaan, jika mereka tinggalkan maka akan merasa sedih karena hal ini sudah menancap dalam dirinya

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, adapun beberapa saran-saran yang bisa peneliti sampaikan dari hasil penelitian kitab *Sullam at-Taufiq* ini diantaranya adalah:

Pembelajaran yang *robbani* merupakan suatu cara yang sangat efektif untuk memperkuat pendidikan akidah dan akhlak. Nilai pendidikan akidah yang terletak pada keimanan dan ketakwaan sedangkan nilai akhlak yang terletak pada perilaku yang menunjukkan adab mulia. Akhlak adalah sesuatu yang mencerminkan keimanan seseorang, maka seharusnya penanaman nilai akidah seharusnya di laksanakan sejak kecil dengan cara terus menerus, sehingga terwujudnya penerapan nilai akidah dengan mencerminkan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: P.T. Rajagrafindo Persada.
- Al-Asqolani, I. H. (2018). *Terjemah Bulughul Marom*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- Alharariyy, Abdullah. (2018). *Ash-Shirath al-Mustaqim*, Terjemahan Syahamah. Jakarta: Syahamah Press.
- Alqusyairi. (2007). *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani Jakarta.
- Efendi, D. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Universitas Negri Padang.
- Hadis Purba, S. (2016). *Teologi Islam*. Medan: C.V. Manhaji Medan.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Karakter*. Medan: C.V. Manhaji Medan.
- Halim, Jamil. (2010). *Matn al-Fiqh al-Akbar*. Bairut: Syirkah Darulmasyari'.
- Husain, bin Abdullah. (2008). *Majmu' al-Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyy*. Bairut: Daaru al-Haawiyy
- Iwan Gesmi, Y. (2008). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jamil. (2018). *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Jam'iyah. (2006). *Qutuf ad-Daaniah*. Jakarta: Dar Syahamah.
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Kholilurrohman. (2019). *Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam*. Tangerang: Nurul Hikmah Press.
- Kholilurrohman. (2020). *Mengenal Tasawuf Rasulullah (Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah)*. Tangerang: Nurul Hikmah Press.
- Kholilurrohman. (2019). *Hadits Jibril*. Tangerang: Nurul Hikmah Press.
- Kultsum, Umi. (2018). *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Kitab 'Akidatul 'Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid*. Purwokerto: IAIN Purwokerto

- Masduki, A. (2020). *Memahami kaidah-kaidah Agama*. Kediri: PC LDNU Kediri
- Masduki, A. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam at-Taufiq*. Kediri: IAIFA Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad bin Nazih dan Muhammad bin Ali. (2019). *Al-Qoul al-Jaliy*. Jakarta Timur: Syahamah Press.
- Muhtadin. (2016) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: P.T. Mandala Nasional.
- Nasional. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasihin. M. (2020). *Terjemah Matan Tijan ad-Darariy*. Depok: Munash Press.
- Nasihin. M. (2018). *Terjemah ar-Risalah al-Jami'ah*. Depok: Munash Press.
- Nasihin. M. (2019). *Terjemah Matan Sullam at-Taufiq*. Depok: Munash Press.
- Nasihin. M. (2019). *Terjemah Taisir al-Khallaq*. Depok: Munash Press.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazih, Muhammad. (2014). *al-Qoul al-Jaliyy*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari'.
- Nawawi, Muhammad. (2008). *Mirqoot Shu'uud at-Tashdiq*. Jakarta: Dar al-Qutub al-Islamiyah
- Qodhi, Samir. (2015). *Umdah ar-Roghib*. Bairut: Syirkah Daru al-Masyari'.
- Rofiqoh, Nur. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sitorus, M. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Sugiono, e. (2014) *Pendidikan Beretika & Berbudaya*, Jakarta ;Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafri, Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*. Depok: P.T. Rajagrafindo Persada.
- Syahamah. (2018). *Aqidah Ummat Islam*. Jakarta: Syahamah Press.
- Ulfa, Mariah. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf 'Alaiyhissalaam*. Banda Aceh: UIN ar-Raniri

- Winarno. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaran*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Yunus, M (2009), *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

10/8/2020

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MTQ0NDQ=>

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-12932/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2020

08 Oktober 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Khairuddin
NIM	: 0301163215
Tempat/Tanggal Lahir	: Mangga Dua. Kec. Tanjung Beringin, 02 September 1996
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Desa Mangga Dua Kelurahan Dusun I Kecamatan Tanjung Beringin

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab sullam at-taufiq karya syaikh abdullah bin husain bin thohir ba'alawiyyin

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 08 Oktober 2020

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian s

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MTQ0NDQ=>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
P E R P U S T A K A A N**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20

Nomor : B-170/Un.11/Ptk/PP.00.9/10/2020

09 Oktober 2020

Lamp : -

Perihal : Izin Riset

Yth;
Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-12932/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2020, tanggal 08 Oktober 2020, perihal di pokok surat, atas nama

Nama	: KHAIRUDDIN
N I M	: 0301163215
Tempat/ Tgl lahir	: Mangga Dua Kec.Tanjung Beringin / 02 September 1996
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Desa Mangga Dua Kel.Dusun I Kecamatan Tanjung Beringin

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin**", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala
Prana Santi, S.Ag, SS, MM
19701230 199803 2 003

تَعْرِيفٌ بِالمَطْبُوعَاتِ الثَّلَاثِ وَالمَخْطُوطَاتِ الخَمْسِ المُعْتَمَدَةِ فِي التَّحْقِيقِ

المَطْبُوعُ الأولُ (ط)

طَبْعَةٌ مِصْرِيَّةٌ قَدِيمَةٌ مَطْبُوعَةٌ بِهَامِشٍ شَرَحَ الفَقِيهَ الشَّافِعِيَّ مُحَمَّدَ نَوَوِيٍّ
الْجَاوِيَّ، طُبِعَتْ فِي المَطْبَعَةِ الوَهْبِيَّةِ، بِمِصْرَ، سَنَةَ ١٢٩١ هـ، أَيَّ فِي حَيَاةِ
الْشَّارِحِ، وَهِيَ جَيِّدَةٌ التَّصْحِيحِ، وَيُفِيدُ الشَّرْحُ زِيَادَةَ التَّوْثِيقِ لِعِبَارَاتِهَا.
وفِيهَا يَلِي صُورَةٌ لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الشَّرْحِ وَنَهَايَتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بِدَايَةِ الشَّرْحِ فِي ط

المَطْبُوعُ الثَّانِي (ط)

طَبْعَةُ أُنْدُونِيسِيَّةٍ مَطْبُوعَةٌ بِهَامِشٍ شَرَحِ الْفَقِيهِ الشَّافِعِيِّ مُحَمَّدٍ نَوَوِيٍّ
الْجَاوِيٍّ، مُصَوَّرَةٌ مِنْ طَبْعَةٍ مِصْرِيَّةٍ قَدِيمَةٍ، طُبِعَتْ سَنَةَ ١٣٥٨ هـ، وَهِيَ
جَيِّدَةٌ التَّصْحِيحِ، وَيُفِيدُ الشَّرْحُ زِيَادَةَ التَّوْثِيقِ لِعِبَارَاتِهَا.
وفيما يلي صُورَةٌ لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الشَّرْحِ وَنَهَايَتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بِدَايَةِ الشَّرْحِ فِي ط

ان كان باقيا أو قيمته ان كان هالكا الى الفقراء. بنية أن يكون وديعة عند الله تعالى يوصلها الى صاحبها يوم القيامة وهو غير مالى وهو أيضا نوعان بدنى مثل الجرح والضرب والاستخدام بغير حق وقلبي مثل الشتم والاستهزاء ونحوهما وطريق الخلاص منهما أيضا الاستحلال ان أمكن والا فالنصرع الى الله تعالى والدعاء. والصدق لمن له الحق لعل الله تعالى أن يرضيه يوم القيامة وأما اذا كان الحق للبهائم بأن تضربها بغير ذنب أو تضرب وبعها بذب أو تحملها فوق طاقتها أو لم تتعاهد علفها وما. ما فالامر مشكل جدا اه والله أعلم قال المصنف رحمه الله تعالى (اتهي ما قدر الله جمعه) في ورقات قليلة (وأرجو) أى أعلق قلبى (منه) أى به (سبحانه) تبارك وتعالى لا أجل (أن يعم نفعه) جماعة من الطلاب (ويكثر في القلوب) أى قلوب أولى الالباب (وقعه) أى مقداره (وأطلب) أى أسأل (من اطلع) أى نظر وأمل بقلبه (عليه من أولى المعرفة) أى العلم بالصواب ونحوه (وأتى فيه) أى مر عليه (على خطأ) وهو عند الصواب (أوزل) أى تنح عن محله (ان يبه على ذلك بالرد الصريح) بأن يقول أو يكتب على الماشى مثلا هذا سبق قلم أو سبو أو تحريف من النساخ وعلل صوابه كذا من غير تشنيع ولا تقريع ولا يجوز تغيير ذلك بأن يزيله ويكتب بدا. فانه لو فتح باب ذلك لادى الى عدم الوثوق بشئ. من كتب المؤلفين لاحتمال أنه من اصلاح من اطلع على كتبه فاعلم ذلك منال مفضل (ليحذر الناس) أى ليحترز العوام (من اتباعى) أى اتباع كلامى (على غير ما يوافق الحق) فالحق أحق أن يتبع (بالبناء للجوهر أى لان الصواب يختص بالاتباع فلا حق لغيره) اب في الاتباع (والانسان محل الخطأ والنسيان) وهو عدم الذكر للنسيان. لذهول أو غفلة فينبغى لمن وجد ذلك أن يحضر قلبه أن الجواد قد يكتو وأن الصارم قد ينيو وأن النار قد تنجو وأن الانسان محل النسيان وأن الحسنات يذهبن السيئات (ربنا اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان ولا تجعل في قلوبنا غلا) أى غشا وحسدا وبنفا (ل الذين آمنوا ربنا انك رؤوف رحيم) قال مالك بن أنس رضى الله عنهما من نقص أحدا من أصحاب رسول الله ﷺ أو كان في قلبه غل لم يفسر له حق في. المسلمين (اللهم مغفرتك أوسع من ذنوبنا) فقد قلت وأنت أصدق القائلين ان ربك واسع المغفرة وقلت ان الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء. (ورحمتك) التى وسعت كل شئ. (أرجى) أى أقرب الى نجاتنا (عندنا من أعمالنا) فرجاؤنا الى رحمتك أكثر وأشد من رجائنا الى قبول أعمالنا ورجاؤنا الى السلامة والنجاة فى الآخرة بسبب رحمتك أعظم وأوثق لنا من رجائنا الى ذلك بأعمالنا لأن أعمالنا لا تخلو من الرياء. والسمعة والعجب وغير ذلك وكذلك اذا كانت الاعمال سالمة من ذلك (حكى) أن الغزالي رأى في النوم فقيل له ما فعل الله بك قال أوقفت بين يديه وقال بم جشنتي فذكرت أنواعا من الطاعات فقال ما قبلت منها شيئا لكنك جاست تمكيت فسقطت ذبابة على القلم فتركتها تشرب من الحبر رحمة لها فلما رحمتها رحمتك اذهب فقد غفرت لك اللهم ارحمنى برحمة تعتقني بها من عذابك يا أرحم الراحمين (سبحان ربك) يا أشرف المخلوقات (رب العزة عما يصفون) بأن له زوجة وولدا (وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين) انما أتى بذلك فى آخر كتابه اقتداء بأهل الجنة فانهم يأتون بذلك فى آخر دعائهم كما أخبر بذلك المولى سبحانه وتعالى بقوله وهو أصدق القائلين وآخر دعواهم أن الحمد لله رب العالمين (أمين) هو اسم فعل بمعنى استجب يا الله قال المؤلف رحمه الله تعالى (وتم هذا الشرح اللطيف والمنهج الطريف والحمد لله أولا وآخرا وباطنا وظاهرا ونسأل الله تعالى بمه وفضله أن يجعله خالصا لوجهه وأن ينفع به كما نفع بأحله وأن يتوفانا على الاسلام ويمتتنا بالنظر الى وجهه الكريم على الدوام انه على ما يشاء قدير وبالإجابة جدير

اتهي ما قدر الله جمعه
أرجو منه سبحانه أن
يعم نفعه ويكثر في القلوب
وقعه وأطلب من اطلع
عليه من أولى المعرفة
أتى فيه على خطأ أو زلل
أن يبه على ذلك بالرد
لصريح ليحذر الناس من
تباعى على غير الصواب
فالحق أحق أن يتبع
والانسان محل الخطأ
والنسيان ربنا اغفر لنا
ولاخواننا الذين سبقونا
بالايمان ولا تجعل في
قلوبنا غلا للذين آمنوا
ربنا انك رؤوف رحيم
اللهم مغفرتك أوسع
من ذنوبنا ورحمتك
أرجى عندنا من أعمالنا
سبحان ربك رب العزة
عما يصفون وسلام
على المرسلين والحمد لله
رب العالمين آمين.

المَطْبُوعُ الثَّالِثُ (ط٣)

طَبْعَةٌ قَدِيمَةٌ مَطْبُوعَةٌ بِدُونِ شَرْحٍ مَعَ عَدَدٍ مِنَ الْمُتُونِ.
وَفِيهَا يَلِي صُورَةٌ لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الْمَتْنِ وَنَهَايَتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بِدَايَةِ الْمَتْنِ فِي ط٣

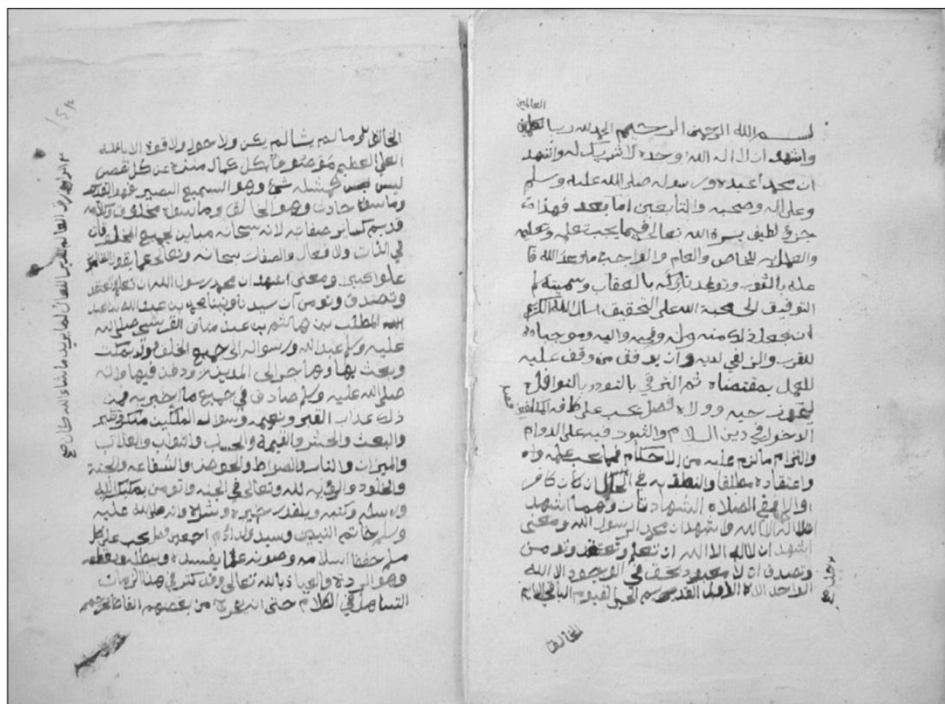
(١٦٩)

أدفع فعل مبدل للترك الجمعة مع وجوبها عليه وإن صلى الظهر وترك نحو أهل قرية الجاء
في المسكن أو تأخير الفرض عن وقته بغير عذر يورى الصيد بالثقل المدفوف وانما
الحيوان غرضه عدم ملازمة المعتدة للمسكن بغير عذر وعدم الإحدا على الزوج وتنجيس
المسجد وتقديره ولو بطاهر والتهاون بالحج بعد الاستطاعة إلى أن يموت والاستدانة لم
لا يرجو وفاء دينه من جهة ظاهرة ولم يعلم دأبه بذلك وعدم انظار المعسر وبذل المال
معصية والاستهانة بالمصحف وبكل علم شرعي وتكليف الصبي غير المميز منه وتغيير منا
الأرض أو التصرف في الشارع بما لا يجوز واستعمال المعاري غير المأذون له فيها أو
على المدة المأذونة لها أو عاره لغيره ونحو جبر المباح كالمرعى والاحتطاب من الموات والمليح
معدنهم والماء للشرب من المستخلف واستعمال اللقطة قبل التملك بشرطه والجلوس ما
مشاهدة المنكر إذا لم يعدد والتطفل في الولائم وهو الدخول بغير إذن أو دخوله حيا أو
يكره المرأة اتقاء لشبهة وعدم النسوية بين الزوجات ونحو زوج المرأة متعطرة أو منزلة
مستورة ياذن زوجها إذا كانت عمر على رجال أجنبية السحر والخروج عن طاعة الإمام
والتولي على بقم أو مسجد أو لقضاء ونحو ذلك مع علمه بالبحر عن القيام بتلك الوظيفة
أو بواء الظالم ومنعه من يرد أخذ الحق منه وترد بيع المسلمين وقطع الطريق ويحسد بحسب
جنايته إما بعزير أو بقطع يده ورجل من خلاف أو بقتل وصلي * ومنها عدم الوفاء بالنذر
والوصال في الصوم وأخذ بحسب غيره وزججه المؤذبة وأخذوا بتبع

* (فصل) * تجب التوبة من الذنوب فوراً على كل مكلف وهي الندم والإقلاع والعزم على
أن لا يعود إليها والاستغفار وإن كان الذنب ترك فرض قضاء أو تبعه لآدمي قضاء واسترض
انتهى ما قدر الله جمعه وأرجو منه سبحانه أن يعم نفعهم ويكثر في القلوب وقعه وأطلب من
اطلع عليه من أولى المعرفة ورأى فيه خطأ أو زللاً أن ينبهه على ذلك بالرد الصريح ليحذر
الناس من اتباعه على غير الصواب فالحق أحق أن يتبع والإنسان محل الخطأ والنسيان
ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا رب
إنك رؤوف رحيم اللهم مغفرتك أوسع من ذنوبنا ورحمتك أرجى عندنا من أعمالنا بسبح
رحمك رب العزق عما يصرفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين (قال مؤلفه)
سيدنا الحبيب عبد الله بن حسين بن طاهر علوي رضي الله عنه وكان الفراغ من إملأ
فاتحة رجب سنة ألف ومائتين وإحدى وأربعين وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وس

المَخْطُوطُ الْأَوَّلُ (خا)

نُسْخَةُ بِخَطِّ مُعْتَادٍ، كَلِمَةُ «فَصْلٍ» فِيهَا بِالْحُمْرَةِ، تَارِيخُهَا ١٢٤٣ هـ، بِخَطِّ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ يَحْيَى، ١٤ ورقة، ٢٠ سطرا، ١٧ × ٢٤ سم، رَقْمُهَا فِي مَكْتَبَةِ الْأَحْقَافِ لِلْمَخْطُوطَاتِ ٢٦٧٧. وَهَذِهِ الْمَخْطُوطَةُ نُسِخَتْ فِي حَيَاةِ الْمُصَنِّفِ، وَهِيَ قَلِيلَةُ الْأَخْطَاءِ وَالسَّقَطِ، وَقَدْ أَشْرْتُ إِلَى أَهَمِّ الْفُرُوقِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا أَثْبَتَهُ، كَمَا فَعَلْتُ بِأَخَوَاتِهَا. وَفِيمَا يَلِي صُورَةً لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الْمَثْنِ وَنَهَايَتِهِ مِنْهَا.

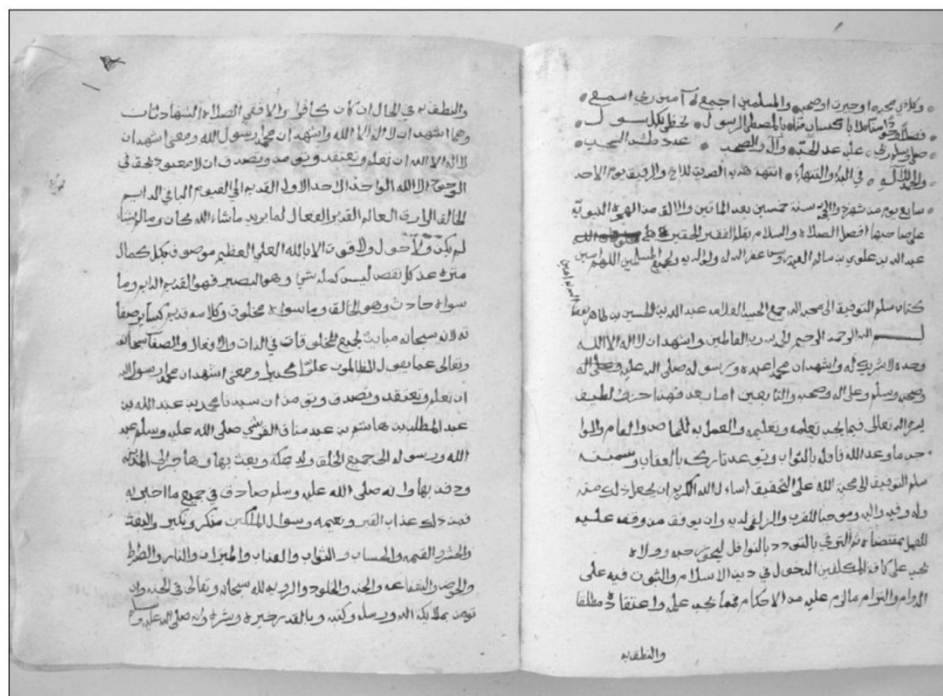


صُورَةٌ بِدَايَةِ الْمَثْنِ فِي خا

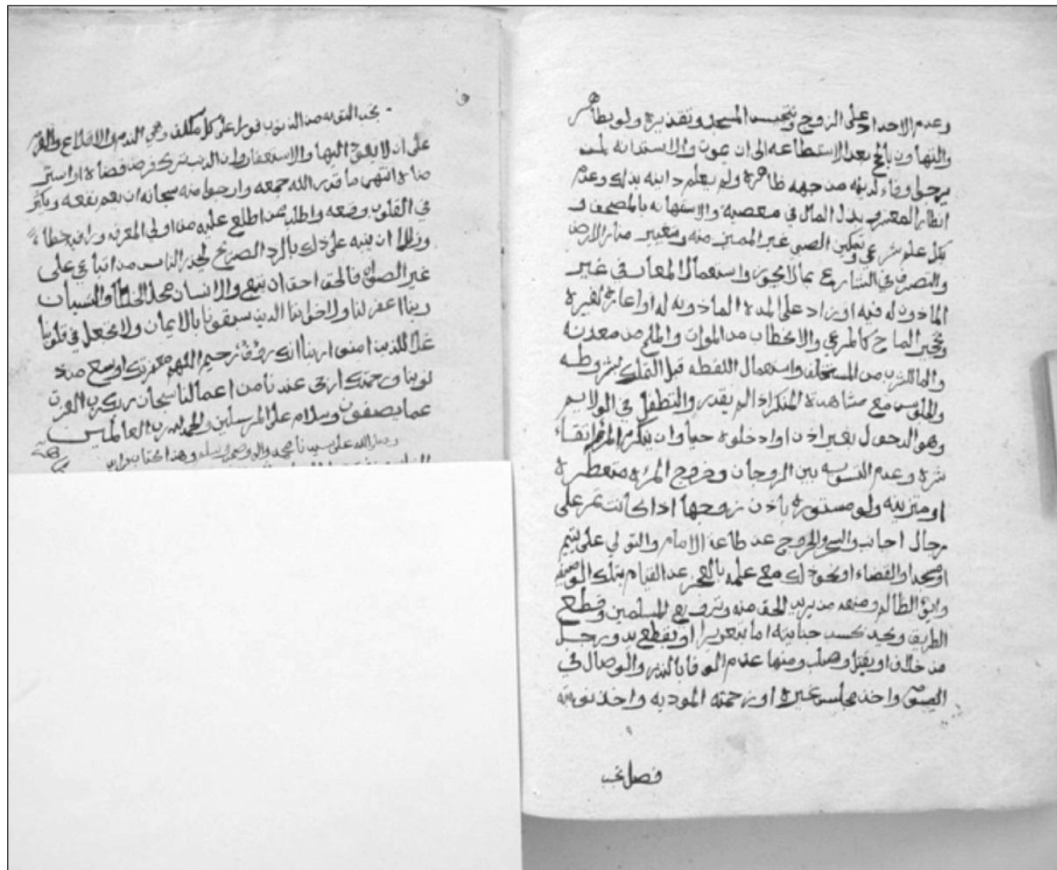
المَخْطُوطُ الثَّانِي (خ٢)

نُسْخَةٌ بِخَطِّ مُعْتَادٍ، بِدُونِ تَارِيخٍ، بِخَطِّ مَجْهُولٍ، ١٣ ورقة، ١٩ سطرا، ١٥ × ٢١ سم، رَقْمُهَا فِي مَكْتَبَةِ الْأَحْقَافِ لِلْمَخْطُوطَاتِ ٢٦٤٧. وهي نُسْخَةٌ كَثِيرَةُ الْأَخْطَاءِ وَالسَّقْطِ، وَلَمْ أُبَيِّنْ أَكْثَرَهَا، وَإِنَّمَا بَيَّنْتُ أَهَمَّ الْفُرُوقِ كَمَا التَّرَمْتُ.

وفيما يلي صُورَةٌ لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الْمَتْنِ وَنِهَايَتِهِ مِنْهَا.



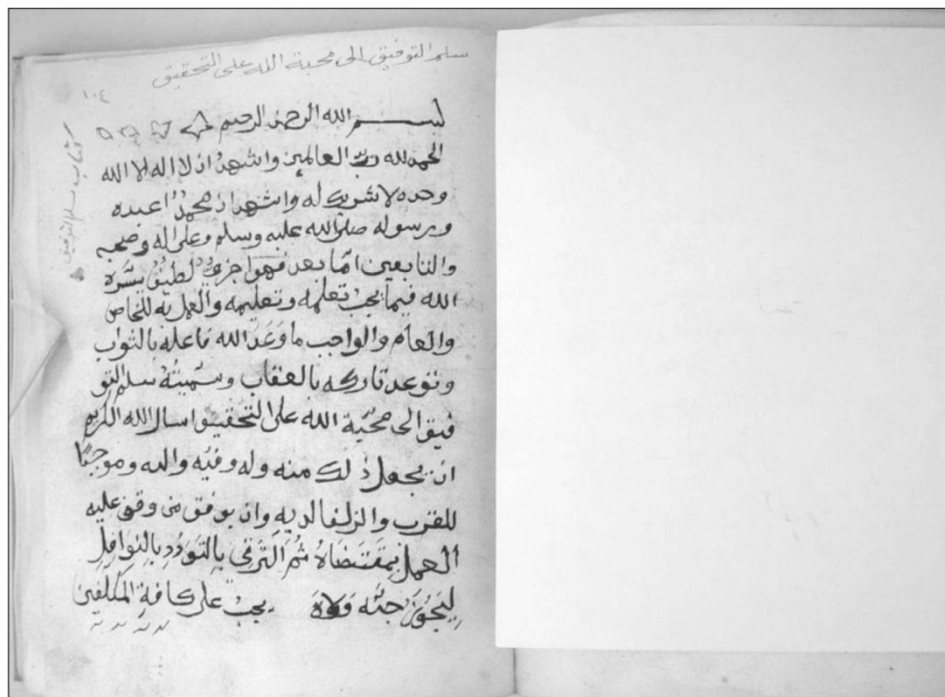
صُورَةٌ بَدَايَةِ الْمَتْنِ فِي خ٢



المَخْطُوطُ الثَّالِثُ (خ٣)

نُسْخَةٌ بِخَطِّ نَسْخِيٍّ، بِدُونِ تَارِيخٍ، كَتَبَهُ مُبَارَكُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ٢٨ ورقة، ١٦ سطرا، ١٨ × ٢٥ سم، رَقْمُهَا فِي مَكْتَبَةِ الْأَحْقَافِ لِلْمَخْطُوطَاتِ ٢٧١٩. وهذه النُّسخةُ كَثِيرَةُ الْأَخْطَاءِ وَالسَّقْطِ، وفيها زياداتٌ، وَقَدْ اقْتَصَرْتُ عَلَى بَيَانِ أَهَمِّ الْفُرُوقِ فِيهَا كَمَا التَزَمْتُ.

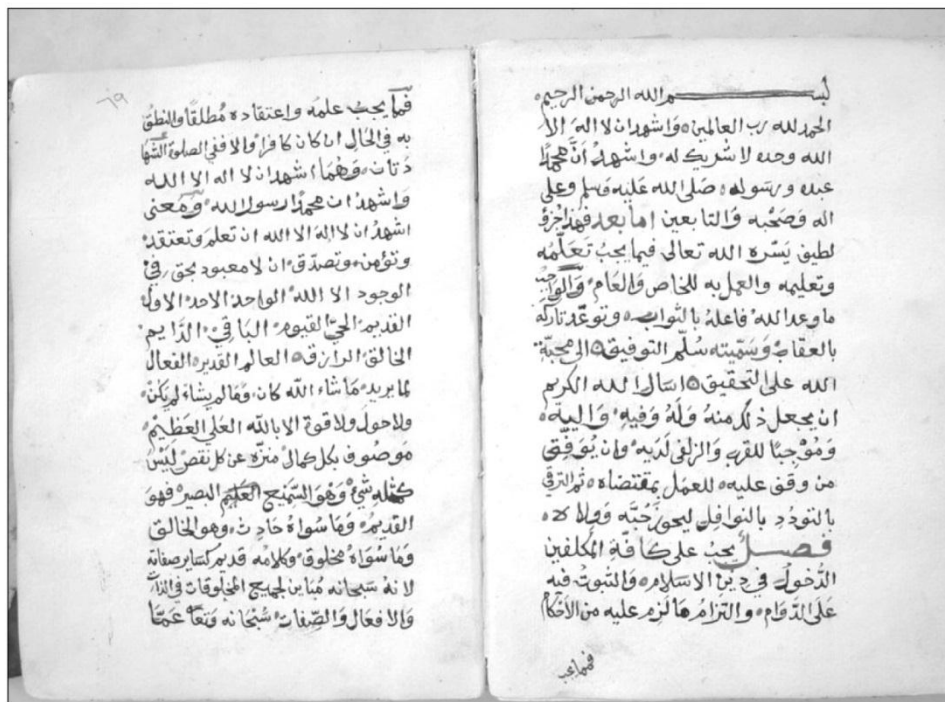
وفيما يلي صُورَةٌ لِكُلِّ مِنْ بَدَايَةِ الْمَتْنِ وَنِهَائِيَّتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بَدَايَةِ الْمَتْنِ فِي خ٣

المَخْطُوطُ الرَّابِعُ (خ ٤)

نُسخة بِخَطِّ نَسْخِيٍّ، وَبَعْضُ الْكَلِمَاتِ بِالْحُمْرَةِ، تَارِيخُهَا ١٢٤٦ هـ،
بِخَطِّ عَيْدَرُوسَ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ شِهَابٍ، ٢٣ ورقة، ١٥ سطرا، ١٧ × ٢٣ سم،
رَقْمُهَا فِي مَكْتَبَةِ الْأَحْقَافِ لِلْمَخْطُوطَاتِ ٢٨٠٩. وَهَذِهِ النُّسخَةُ نُسِخَتْ فِي
حَيَاةِ الْمُؤَلِّفِ، وَهِيَ قَلِيلَةٌ الْأَخْطَاءِ، أُنِيقَةُ الْإِخْرَاجِ، خَطُّهَا جَمِيلٌ.
وَفِيهَا يَلِي صُورَةٌ لِكُلِّ مَنْ بَدَايَةِ الْمَتْنِ وَنِهَائِيَّتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بَدَايَةِ الْمَتْنِ فِي خ ٤

تعريف بالمطبوعات الثلاث والمخطوطات الخمس المعتمدة في التحقيق ٣١

المَخْطُوطُ الْخَامِسُ (خ ٥)

نُسْخَةٌ بِخَطِّ نَسْخِيٍّ، وَالْعَنَاوِينُ بِالْحُمْرَةِ، تَارِيخُهَا ١٢٨٠هـ، بِخَطِّ عَوْضِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِأَفْضَلٍ، ٢٣ ورقة، ١٤ سطرا، ١٣ × ١٧ سم، رَقْمُهَا فِي مَكْتَبَةِ الْأَحْقَافِ لِلْمَخْطُوطَاتِ ٢٨٢٦. وَهَذِهِ نُسْخَةٌ قَلِيلَةُ الْأَخْطَاءِ وَالسَّقَطِ، وَفِيهَا زِيَادَاتٌ، نَبَّهْتُ عَلَى أَهَمِّ الْفُرُوقِ فِيهَا كَمَا فَعَلْتُ بِسَابِقَاتِهَا. وَفِيهَا يَلِي صُورَةٌ لِكُلِّ مَنْ بَدَايَةِ الْمَثْنِ وَنَهَايَتِهِ مِنْهَا.



صُورَةٌ بِدَايَةِ الْمَثْنِ فِي خه



صورة نهاية المتن في خه

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Drs Hadis Purba, M.A.

Judul Proposal : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK
DALAM KITAB SULAM AT-TAUFIQ KARYA
SAIKH ABDULLAH BIN MUSAIBIN BIN THOHIR.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
8/4-2020	Judul Skripsi	Ace judul	HM
17/4-2020	Rumusan Masalah	Perbaiki Rumus Masalah	HM
24/4-2020	Metodologi	Perbaiki Metodologi	HM
26/4-2020	Proposal	Ace Proposal	HM

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan






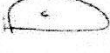
Mengetahui,
Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Zauni Dahlan M.Pd.I

Judul Proposal : NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK
DALAM KOTAB SULLAM AT - TAUFIA KARYA
SYARKH ABDULLAH BIN HUSAIN BIN THOEFIR

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1/16-12-19	judul skripsi	Acc judul	
26/05/2020	Rumusan Masalah	Perbaiki Rumusan Masalah	
22/06/2020	Metodologi	Perbaiki Metodologi	
03/09/2020	proposal	Acc proposal	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,
 Dekan
 Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs. HADIS PURBA, M.A

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK
DALAM KITAB SULLAM AT-TAUPID KARYA
SYAIKH ABUULLAH BIN HUSAIN BIN THOBIR

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
14/09/20	BAB IV	Halaman	<i>[Signature]</i>
25/09/20	BAB IV	Referensi	<i>[Signature]</i>
30/09/20	BAB V	Muti Panduan penulisan skripsi	<i>[Signature]</i>
4/10/20	BAB V	menambah teori	<i>[Signature]</i>
7/10/20	BAB I-V	Perapian penulisan skripsi	<i>[Signature]</i>
23/11-2020	Skripsi	Acc skripsi	<i>[Signature]</i>






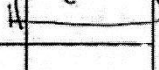
NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI
[Signature]
D. Aspit Adah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak
dalam Kitab Sulam At-Taufiq karya
Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1/10/20	BAB IV	Fote note	
2/22/20	BAB IV	Defenisi	
3/01/20	BAB V	Penulisan Huruf kapital	
4/13/20	BAB V	Penulisan alquran	
5/10/20	BAB I - V	Merapikan tulisan skripsi	
6/23/20	Skripsi	ACC	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnii Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Khairuddin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Mangga Dua, 02 September 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301163215
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Suliono
Nama Ibu : Suraya
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SD Negeri 102051 Mangga Dua

MTs Swasta al-Hasyimiyah

MA Swasta al-Hasyimiyah

UIN Sumatera Utara